KLIPING DIGITAL

AFRICAN SWINE FEVER DI INDONESIA

BULAN OKTOBER-NOVEMBER-DESEMBER 2019

PERPUSTAKAAN BALAI BESAR PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN VETERINER

BADAN STANDARISASI INSTRUMEN PERTANIAN

KEMENTERIAN PERTANIAN

2024

DAFTAR ISI

NO	JUDUL BERITA	SUMBER	WAKTU TERBIT	HALAMAN
1.	Virus Demam Babi Afrika Intai Indonesia, Awasi Sampah Makanan Instan	www.tribunnews.com	4 Oktober 2019	4
2.	Penyebaran Virus Demam Babi Afrika Dapat Terjadi Lewat Daging Olahan Impor	palu.tribunnews.com	4 Oktober 2019	7
3.	Balai Karantina: Flu Babi Afrika Mulai Mendekati Indonesia	www.ngopibareng.id	7 Oktober 2019	9
4.	Wabah ASF di cina & Potensi Pasar Ekspor Daging Babi bagi Indonesia	tirto.id	9 Oktober 2019	11
5.	Meski belum ada Vaksin namun Virus Demam Babi Afrika tidak Menyerang Manusia	beritamanado.com	11 Oktober 2019	15
6.	Sulit Cari Babi di AS, China Pergi ke Kanada	www.cnbcindonesia.com	6 November 2019	17
7.	Mirip China, Flu Babi Indikasi Serang Ribuan Babi Di Sumut	www.cnbcindonesia.com	8 November 2019	19
8.	Dipastikan, Daging Celeng Ilegal Tak Terkontainasi ASF	www.balipost.com	12 November 2019	21
9.	Apa Itu African Swine Fever, Penyebb Kematian 20.500 Babi Di Sumut?	sains.komps.com	6 Desember 2019	23
10.	Kolera dan demam babi Afrika sebabkan ribuan babi mati di Sumut: Bahayakah untuk kesehatan manusia?	www.bbc.com	9 Desember 2019	25
11.	Peternak Babi Sumut Tunggu Pemerintah	www.kompas.id	9 Desember 2019	29
12.	Cegah ASF, Pengawasan Karantina Diperketat Libatkan Instansi Terkait	Patrolipost.com	10 Desember 2019	33
13.	Virus ASF tak pengaruhi ekspor babi Kepri ke Singapura	www.antaranews.com	12 Desember 2019	35
14.	Cegah Penyebaran Virus ASF, Kandang Babi Warga Manistutu Disemprot Disinfekan	www.mediapelangi.com	12 Desember 2019	37
15.	Kementan Antisipasi Penyebaran Virus Demam Babi Afrika	ekonomi.bisnis.com	18 Desember 2019	39
16.	Indonesia Konfirmasi Wabah Demam Babi Afrika Di Sumatra Utara	ekonomi.bisnis.com	18 Desember 2019	41
17.	African swine fever: Fears rise as virus spreads to Indonesia	www.bbc.com	20 Desember 2019	43
18.	Demam Babi Afrika Mewabah Di Sumut, 30.000 Babi Mati	www.voaindonesia.com	21 Desember 2019	47
19.	Kena Virus Mematikan, Babi RI Haram Masuk Malaysia	www.cnbcindonesia.com	25 Desember 2019	50
20.	Teror Flu Babi, Amit-Amit RI Senasib Seperti China	www.cnbcindonesia.com	27 Desember 2019	52
21.	Teror Flu Babi Di Sumut Bikin Peternak Di Bali Was-Was	www.cnbcindonesia.com	27 Desember 2019	54

22.	**Flu Babi Kepung Sumut, Jutaan Bbai Di RI Harus Diselamatakan**	www.cnbcindonesia.com	27 Desember 2019	56
23.	**Teror Flu Babi Bikin Pening, Berawal Dari China Kini Masuk RI**	www.cnbcindonesia.com	27 Desember 2019	58
24.	**Teror Flu Babi, Perdagangan Babi Tak Dilarang Ke Luar Sumut**	www.cnbcindonesia.com	27 Desember 2019	62
25.	**Flu Babi Mematikan, Ini Cara Menyelamatkan Jutaan Babi Di RI**	www.cnbcindonesia.com	27 Desember 2019	64
26.	**Bali Aman, Virus ASF Pada Ternak Babi Tidak Bahaya Pada Manusia**	Beritadewata.com	27 Desember 2019	66
27.	**Teror Flu Babi Makin Mengancam, Berawal di China Kini Masuk RI**	www.law-justice.com	28 Desember 2019	68
28.	**Bukan Cuma China, Filipina & Korea Juga Pening Gegara Babi**	www.cnbcindonesia.com	29 Desember 2019	72
29.	**Kementan Pastikan Virus Demam Babi Afrika Tak Berbahaya Bagi Manusia**	ekonomi.bisnis.com	30 Desember 2019	74
30.	**Bantu Pemerintah Muskahkan Virus Demam Babi Afrika**	unair.ac.id	31 Desember 2019	76
31.	**Heboh BABI Babi Yang Bikin Pusing Banyak Negara**	www.cnbcindonesia.com	31 Desember 2019	78

Judul : **Virus Demam Babi Afrika Intai Indonesia, Awasi Sampah Makanan Instan**

Penulis : **Aji Bramastra**

Waktu Terbit : **4 Oktober 2019**

Sumber : **https://www.tribunnews.com/kesehatan/2019/10/04/virus-demam-babi-afrika-intai-indonesia-awasi-sampah-makanan-instan**

Ilustrasi Kandang Babi

Virus African swine fever (ASF) atau Demam Babi Afrika saat ini menjadi perhatian khusus Kementerian Pertanian melalui Badan Karantina Pertanian (Barantan), berbagai upaya pengawasan dan pencegahan pun dilakukan untuk mencegah masuknya virus ASF tersebut ke Indonesia.

Dilansir Kompas.com, Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani, Barantan, Agus Sunanto mengatakan, sisa makanan dan sampah yang dihasilkan dari makanan instan, memang terdengar aneh, namun hasil dari pemeriksaan, kedua media itulah yang rentan membawa penyebaran virus ASF.

Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Hewan Dunia atau OIE, hampir semua negara di benua Asia sudah terkontaminasi virus ASF, di antaranya Mongolia (Januari 2019), Vietnam (Februari 2019), Kamboja (Maret 2019) dan Hongkong (Mei 2019).

Kemudian Korea Utara (Mei 2019), Laos (Juni 2019), Myanmar (Agustus 2019), Filipina (Agustus 2019) serta yang terbaru adalah Timor Leste (September 2019).

Penyebaran Virus ASF (African Swine Fever) atau demam babi Afrika ke Indonesia bisa dengan cepat jika tidak ditanggulangi dengan serius.

Sebab selain penyebarannya melalui daging olahan dari luar negeri, hal ini juga bisa disebabkan dari sisa makanan yang dibeli dari luar negeri dan sampah yang dihasilkan dari makanan instan dari luar negeri yang dibawa masuk ke Indonesia.

Agus mengatakan, sisa makanan dan sampah yang dihasilkan dari makanan instan, memang terdengar aneh, namun hasil dari pemeriksaan, kedua media itulah yang rentan membawa penyebaran virus ASF.

"Kematian akibat ASF akibat virus (virulensi moderate) 30 sampai 70 persen hingga 100 persen dari populasi ternak babi itu sendiri," kata Agus di Pasifik Hotel Batam, Rabu (2/10/2019).

Untuk mencegah virus ASF, lanjut Agus, di Kepri sendiri, Barantan melakukan pengawasan lalulintas komoditas pertanian atau media pembawa dan juga makanan sisa dan sampah dari luar negeri di pelabuhan dan bandara yang sudah di tetapkan.

Untuk wilayah Kepri sendiri ada 3 unit kerja yang melakukan pengawasan yaitu Karantina Batam, Karantina Tanjung Pinang dan Karantina Tanjung Balai Karimun.

Dari 3 unit kerja tersebut, meliputi wilayah kerja Pelabuhan Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, Moro, Parit Rempak, Sri Bintan Pura, Sri Payung Batu Enam, Sri Bayintan Kijang, Tanjung Uban, Pulau Bulan, Lagoi, Pelantar II, Batu Ampar, Telaga Punggur, Sekupang, Batam Centre, da. Harbour Bay, juga Bandara Raja Haji Fisabilillah, Hang Nadim serta Kantor Pos Tanjungpinang dan Batam," jelasnya.

Virus ASF sangat berbahaya bagi peternak babi

Agus mengatakan, pihaknya terus melakukan upaya pengawasan dan pencegahan masuknya virus African swine fever (ASF) atau demam babi Afrika ke Indonesia.

"Di sini kita punya peternakan babi besar, ekspornya tahun lalu mencapai 271.000 ekor, tentunya ini menjadi ancaman serius," kata Agus Sunanto, kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani, Barantan usai membuka Rapat Koordinasi Pengawasan dan Pencegahan Pemasukan Penyakit ASF ke Indonesia di Batam, Rabu (2/10/2019).

Lebih jauh Agus mengatakan, ASF sangat berbahaya bagi peternak babi.

Sebab ASF sendiri diakibatkan virus DNA genus Asfivirus, familia Asfaviridae yang dapat berakibat pada kesakitan dan kematian atau mortalitas pada ternak babi hingga mencapai tingkat 100 persen.

"Angka tersebut tentunya sangat merugikan petani atau peternak kita, juga berakibat fatal untuk nilai ekspor secara nasional," tegasnya.

Jalur ilegal di Kepulauan Riau, jumlahnya mencapai ratusan pelabuhan

Sementara tu, Kepala Karantina Tanjungpinang, Donni Muksidayan mengatakan, jumlah pintu masuk yang tidak diawasi atau jalur ilegal di Kepulauan Riau, jumlahnya mencapai ratusan pelabuhan.

Meski sering dilakukan operasi bersama Patuh Karantina yang melibatkan berbagai unsur di pelabuhan, namun lokasi-lokasi tersebut tetap kerap dijadikan lokasi distribusi barang dan orang antar pulau bahkan dari luar negeri.

Seperti Pelabuhan Dompak Lama, Pelabuhan Sei jang, Pelabuhan Sei Kecil dan Pelabuhan Barek Motor.

"Makanya kami berharap kerja sama dengan instansi terkait agar menertibkan aktifitas tersebut demi mencegah masuknya hama penyakit terutama dari luar negeri seperti ASF yang kini tengah mewabah dan heboh," jelasnya.

Judul : **Penyebaran Virus Demam Babi Afrika Dapat Terjadi Lewat Daging Olahan Impor**

Penulis : **Rizkianingtyas Tiarasari**

Waktu Terbit : **4 Oktober 2019**

Sumber : **https://palu.tribunnews.com/2019/10/04/penyebaran-virus-demam-babi-afrika-dapat-terjadi-lewat-daging-olahan-impor**

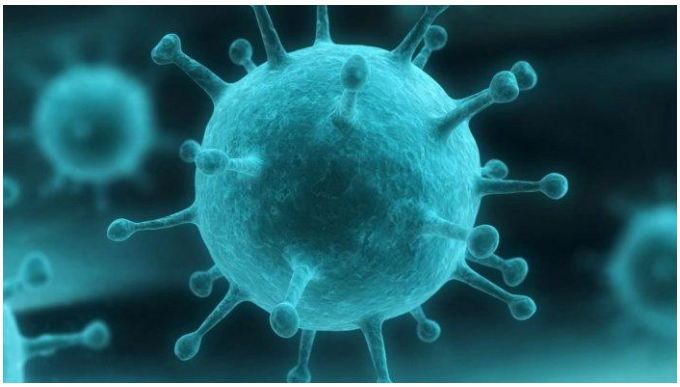

ILUSTRASI virus flu.

Penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) atau demam babi Afrika ke Indonesia bisa terjadi dengan cepat jika tidak ditanggulangi dengan serius.

Sebab selain penyebarannya melalui daging olahan dari luar negeri, hal ini juga bisa disebabkan dari sisa makanan yang dibeli dari luar negeri dan sampah yang dihasilkan dari makanan instan dari luar negeri yang dibawa masuk ke Indonesia.

Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani Badan Karantina Pertanian (Barantan), Agus Sunanto mengatakan sisa makanan dan sampah yang dihasilkan dari makanan instan, memang terdengar aneh.

Namun hasil dari pemeriksaan menunjukkan kedua media itulah yang rentan membawa penyebaran virus ASF.

Bahkan mewabahnya penyakit ASF di dua negara seperti Portugal dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) saat ini dapat berdampak pada aspek sosial dan ekonomi di Indonesia.

"Kematian akibat ASF akibat virus (virulensi moderate) 30-70 persen hingga 100 persen dari populasi ternak babi itu sendiri," kata Agus di Pasifik Hotel Batam, Rabu (2/10/2019).

Untuk penyebaran virus ASF melalui daging atau produk olahan, dikarenakan daging babi yang diproses dengan pemanasan yang tidak cukup.

Bisa juga melalui sisa-sisa katering dan sisa makanan bawaan penumpang dan awak kabin dalam alat angkut transportasi internasional baik moda kapal laut ataupun pesawat udara yang diolah dan dijadikan sebagai campuran pakan (Swill Feeding).

Virus ASF juga dapat terbawa oleh peternak atau petugas kesehatan hewan yang terkontaminasi seperti sepatu, baju dan lain-lain.

Pengawasan ketat

Agus menjelaskan di Kepri sendiri, Barantan melakukan pengawasan lalulintas komoditas pertanian atau media pembawa dan juga makanan sisa dan sampah dari luar negeri di pelabuhan dan bandara yang sudah di tetapkan.

Untuk wilayah Kepri sendiri ada 3 unit kerja yang melakukan pengawasan yaitu Karantina Batam, Karantina Tanjung Pinang dan Karantina Tanjung Balai Karimun.

"Dari 3 unit kerja tersebut, meliputi wilayah kerja Pelabuhan Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, Moro, Parit Rempak, Sri Bintan Pura, Sri Payung Batu Enam, Sri Bayintan Kijang, Tanjung Uban, Pulau Bulan, Lagoi, Pelantar II, Batu Ampar, Telaga Punggur, Sekupang, Batam Centre, da. Harbour Bay, juga Bandara Raja Haji Fisabilillah, Hang Nadim serta Kantor Pos Tanjungpinang dan Batam," jelasnya.

Hal senada ditambahkan Kepala Karantina Tanjungpinang, Donni Muksidayan yang mengatakan jumlah pintu masuk yang tidak diawasi atau jalur ilegal di Kepulauan Riau, jumlahnya mencapai ratusan pelabuhan.

Meski sering dilakukan operasi bersama Patuh Karantina yang melibatkan berbagai unsur di pelabuhan, namun lokasi-lokasi tersebut tetap kerap dijadikan lokasi distribusi barang dan orang antar pulau bahkan dari luar negeri.

Seperti Pelabuhan Dompak Lama, Pelabuhan Sei jang, Pelabuhan Sei Kecil dan Pelabuhan Barek Motor.

"Makanya kami berharap kerjasama dengan instansi terkait agar menertibkan aktifitas tersebut demi mencegah masuknya hama penyakit terutama dari luar negeri seperti ASF yang kini tengah mewabah dan heboh," jelasnya.

Judul : **Balai Karantina: Flu Babi Afrika Mulai Mendekati Indonesia**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **07 Oktober 2019**

Sumber : **https://www.ngopibareng.id/read/balai-karantina-flu-babi-afrika-mulai-mendekati-indonesia-3242088**

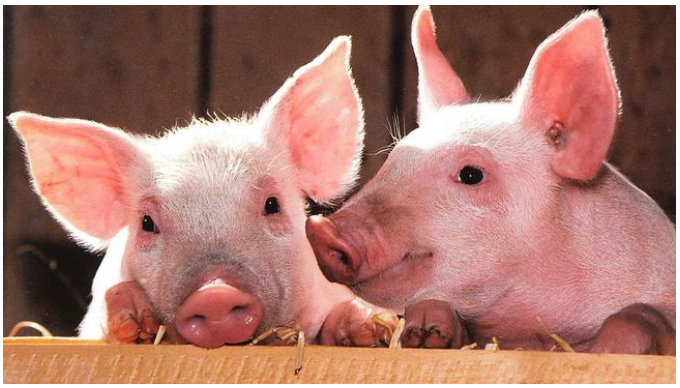

Flu Babi Afrika dinilai mulai mendekati Indonesia. (Foto: Istimewa)

Balai Besar Karantina Pertanian (BBKP) Surabaya terus mewaspadai penyebaran penyakit African Swine Fever (ASF) atau flu babi Afrika ke wilayah Indonesia dengan memperketat pengawasan di bandara yang memiliki penerbangan internasional.

Kepala Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya Musyaffak Fauzi mengatakan saat ini penyebaran virus flu babi Afrika tersebut sudah mulai mendekat ke Indonesia, sehingga, pengawasan lebih ketat perlu dilakukan.

"Indonesia sampai sekarang masih bebas. Namun, Timor Leste, Filipina, Vietnam, sudah ditemukan. Kami akan melakukan pengawasan ketat," kata Musyaffak, di Kabupaten Malang, Jawa Timur, Senin, 7 Oktober 2019.

Musyaffak menjelaskan penularan virus flu babi Afrika tersebut bisa melalui makanan olahan yang berbahan baku daging babi, atau daging babi yang dimasak, namun belum matang. Virus tersebut tahan hidup dalam daging babi yang telah diasap, atau diberi garam.

Selain itu, kata Musyaffak, potensi lainnya adalah jika ada penumpang yang terpapar dari negara asal virus dan masuk ke Indonesia.

"Jika ada penumpang yang berasal dari negara tertular, terutama yang pernah meninjau peternakan, itu biasanya terpapar," ujar Musyaffak.

Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Hewan Dunia, hampir semua negara di benua Asia telah terpapar virus ASF. Diantaranya adalah Mongolia, Vietnam, Kamboja, Hongkong, Korea Utara, Laos, Myanmar, dan yang terbaru adalah Timor Leste pada September 2019.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara eksportir babi, tercatat, kurang lebih pada 2018, ekspor babi mencapai 271 ekor. Sehingga, jika virus tersebut masuk ke Indonesia, bisa menjadi ancaman serius.

Virus ASF sangat berbahaya bagi peternakan babi, dikarenakan jika terjangkit virus tersebut dapat berakibat pada kesakitan dan kematian pada ternak babi dengan tingkat mencapai 100 persen.

Judul : **Wabah ASF di Cina & Potensi Pasar Ekspor Daging Babi bagi Indonesia**

Penulis : **Dea Chadiza Syafina, Ign. L. Adhi Bhaskara**

Waktu Terbit : **9 Oktober 2019**

Sumber : **https://tirto.id/wabah-asf-di-cina-potensi-pasar-ekspor-daging-babi-bagi-indonesia-ejdm**

Suasana pusat penjualan daging Babi di Pasar Senen, Jakarta, Kamis (31/1/2019). tirto.id/Andrey Gromico

Sebuah video yang tayang di South China Morning Post (SCMP) beberapa pekan lalu sempat membuat Cina geger. Video berdurasi 1 menit 2 detik itu menampilkan seorang lelaki paruh baya tengah mencuri sepotong daging babi dan memasukkannya ke saku celana.

Aksi sang pria terekam CCTV di sebuah pasar di Provinsi Sichuan, barat daya Cina. Pencurian terjadi saat sang penjual tengah melayani pembeli lain. Warganet Cina pun ramai mengomentari pencurian tersebut. Pasalnya, pencurian itu terjadi di tengah melonjaknya harga daging babi di Cina hingga 50 persen.

"Harga daging babi benar-benar membuatku takut. Ketika saya datang beberapa hari yang lalu ke sini, harga iga babi 16 yuan untuk setengah kilo. Hari ini naik menjadi 25 yuan," teriak seorang pelanggan berusia 60 tahunan di Xinfadi, pasar daging grosir terbesar di Beijing, Cina masih dari SCMP.

Sudah sejak Juli 2019, warga Cina mengeluhkan kenaikan harga daging babi yang mencapai dua kali lipat. Rekor tertinggi menyentuh 33 yuan per kilogram, mengalahkan harga tertinggi sebelumnya senilai 31,56 yuan per kg pada Juni 2016, menurut Departemen Pertanian dan Urusan Pedesaan Cina.

Lonjakan harga ini terjadi karena merebaknya African Swine Fever (ASF) yang melanda sejak Agustus 2018. Akibatnya, mengutip BBC dan Food and Agriculture Organisation (FAO), 1,2 juta ekor babi dimusnahkan untuk menghentikan penyebaran virus. Stok babi hidup pun menipis menjadi hanya 32,2 persen per Juli 2019.

Minimnya pasokan dan tingginya harga daging babi di Cina diperkirakan sejumlah analis masih akan berlangsung sampai akhir tahun dan Januari 2020 bertepatan dengan Tahun Baru Imlek. Hal ini karena daging babi secara

tradisional merupakan hidangan utama saat perayaan hari besar seperti akhir tahun dan Tahun Baru Imlek, serta merupakan daging paling populer di konsumsi oleh masyarakat Cina.

Setiap individu Cina setidaknya mengonsumsi sekitar 55 kg daging babi per tahun, berdasarkan hitungan lembaga riset ekonomi Caixin Global, dilansir SCMP. Setidaknya, 700 juta ekor babi disembelih di Cina setiap tahunnya.

Banyak Negara Terjangkit

Wabah ASF ini telah menyebar ke sejumlah negara Asia, termasuk ASEAN. Jepang telah memusnahkan 753 babi di Prefektur Saitama utara Tokyo setelah mendeteksi wabah seperti diberitakan surat kabar Yomiuri, dilansir Reuters.

ASF kembali melanda Jepang pada 2018 setelah hilang selama 26 tahun terakhir. Wabah itu kembali ditemukan di sebuah peternakan babi di Prefektur Gifu, Jepang tengah. Dilaporkan Japan Times, infeksi juga ditemukan di enam prefektur lain seperti Aichi, Nagano, Fukui, Mie, Osaka, dan Shiga.

Departemen Pertanian, Kehutanan dan Perikanan melakukan karantina di seluruh bandara dan pelabuhan Jepang, dan melakukan pemeriksaan tambahan terhadap turis asing dan WN Jepang yang kembali dari luar negeri untuk memastikan tidak membawa barang terkontaminasi ASF.

"Siapapun yang melanggar hukum dapat didenda hingga 1 juta yen (setara USD71.400) atau dipenjara hingga tiga tahun," jelas Pejabat Departemen Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Jepang Yunosuke Yanagi, dilansir SCMP.

Dilaporkan BBC, Vietnam menjadi negara ketiga di Asia yang terserang ASF setelah Cina dan Mongolia. Wabah telah menyebar ke-63 kota dan provinsi. Pemerintah menjanjikan kompensasi bagi para peternak yang memusnahkan babi mereka sebesar 80 persen dari harga pasar. Produksi babi Vietnam diperkirakan turun 10 persen tahun ini.

Daging babi menyumbang tiga perempat dari konsumsi daging masyarakat di Vietnam. Sebanyak 4,5 juta babi di seluruh Vietnam telah dimusnahkan, berdasarkan data FAO, masih dari BBC. Negara-negara lain yang telah terinfeksi dan memusnahkan babi di antaranya adalah Laos, Filipina, Mongolia, dan Kamboja. Banyaknya babi yang dimusnahkan masing-masing sebanyak 25.000 ekor, 7.000 ekor, 3.115 ekor, dan 2.400 ekor.

Di belahan dunia lain, Pemerintah Australia juga terus melakukan pencegahan terkait wabah ASF mengingat negari kanguru itu banyak mengonsumsi daging babi. Menteri Pertanian Federal Australia Bridget McKenzie mengatakan, ASF menyebar dengan cepat dan parahnya belum ada obat atau vaksin untuk ini.

"[Wabah ASF] tidak mengancam kesehatan manusia, namun membunuh 80 persen babi yang terinfeksi," ucap McKenzie.

"Kami [Pemerintah Australia] perlu memastikan bahwa kami melakukan semua yang kami bisa untuk mencegah penyakit ini agar kami dapat melindungi 2.700 produsen babi di Australia, 36.000 pekerjaan yang bergantung pada bisnis mereka, dan jutaan warga Australia yang menikmati makanan daging bacon dan babi yang aman dan berkualitas tinggi."

Peluang Ekspor Babi Indonesia

Berkurangnya stok babi karena pembantaian massal membuat Cina membuka keran impor dari berbagai negara, seperti Denmark dan Brasil. "Cina adalah pasar ekspor keenam terbesar Denmark," ucap Menteri Pangan Denmark Mogens Jensen, dilansir SCMP.

Daging babi beku asal Denmark akan diolah menjadi produk babi dalam kemasan, sosis dan juga bacon di pabrik Danish Crown yang baru dibuka dekat Shanghai, mengutip Reuters. Pabrik ini memproduksi daging babi kemasan untuk konsumen kelas menengah atas untuk wilayah Shanghai dengan penjualan melalui Alibaba dan layanan e-commerce lainnya.

Ibarat durian runtuh, Brasil juga kebanjiran order ekspor daging babi ke Cina karena ada penambahan lisensi ekspor bagi 25 pabrik pengemasan daging babi Brasil, dilansir Reuters. Kementerian Brasil mengatakan, ekspor daging babi Brasil ke Cina melonjak 48 persen dalam delapan bulan pertama di 2019. Cina merupakan pasar ekspor terbesar Brasil untuk daging sapi, ayam dan babi.

Sayangnya, peluang ekspor babi ke Cina ini belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh Indonesia. Padahal, Indonesia termasuk satu dari sedikit negara yang terbebas dari virus ASF. Hingga saat ini, pemerintah Indonesia belum serius memperhatikan peternakan babi yang sebenarnya merupakan salah satu potensi penghasil devisa.

Hari Suyasa, Ketua Gabungan Usaha Peternak Babi Indonesia (GUPBI) yang bermarkas di Bali mengungkapkan, pihaknya sudah mendapat permintaan ekspor daging babi kemasan dari Cina sejak tahun lalu. Namun, Hari mengakui, pihaknya tidak dapat memenuhi permintaan ekspor tersebut lantaran belum bisa memenuhi berbagai persyaratan.

"Persyaratannya lumayan berat dan itu belum siap dipenuhi oleh peternak babi di Indonesia," ungkap Hari kepada Tirto.

Menurut Hari, hingga saat ini, belum ada rumah potong hewan (RPH) babi di Indonesa yang mempunyai kemampuan untuk melayani pasar ekspor. Peternakan babi selama ini hanya dipandang sebelah mata sehingga tidak ada perhatian dari pemerintah untuk menggarap potensi dan pasar ekspor daging babi.

"Sekarang pasar ekspor babi Indonesia di Singapura sudah dikalahkan oleh Malaysia yang memang pemerintahnya punya perhatian untuk peternakan babi," sebut Hari.

Selain itu, GUPBI mengaku juga masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging babi dalam negeri. Jika pihaknya memilih untuk ekspor, dikhawatirkan akan terjadi lonjakan harga daging babi di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat konsumsi daging babi tinggi seperti Bali.

Direktur Kesehatan Hewan Kementan Fadjar Sumping Tjatur Rassa tak memungkiri bahwa kendala persiapan terutama ketersediaan produksi dan akses pasar ekspor untuk komoditas babi di Indonesia masih menjadi kendala.

"Karena sebelumnya peternak babi di Indonesia hanya menargetkan ekspor ke Singapura saja," ungkap Fadjar kepada Tirto, sembari menambahkan bahwa saat ini ekspor babi ke Singapura baru berasal dari Pulau Bulan di Batam.

Pangsa pasar daging babi di pasar dalam negeri juga masih tinggi. Dengan begitu, banyak peternak yang juga ingin memaksimalkan pemenuhan kebutuhan konsumsi daging babi di Indonesia. "Karena itu, masih terbatas jumlah peternak babi yang berorientasi ekspor. Karena memang pasar daging babi dalam negeri masih bagus," tukas Fadjar.

Catatan Kementerian Pertanian (Kementan) (hlm. 54-55) menyebut Indonesia mampu mengekspor babi ternak cukup besar dibanding impor sehingga mengalami surplus perdagangan sejak 2014 hingga 2016. Pada 2017, ekspor babi ternak mencapai 28 ribu ton dengan nilai mencapai USD59,9 juta. Untuk impor di tahun yang sama belum terdapat catatan.

Populasi babi potong atau babi ternak di Indonesia juga naik menjadi 8,3 juta ekor pada 2017 atau naik 4,52 persen dibanding 2016. Pada 2018, angkanya juga diperkirakan meningkat menjadi 8,5 juta ekor.

BeritaManado.com

Judul : **Meski belum ada Vaksin namun Virus Demam Babi Afrika tidak Menyerang Manusia**

Penulis : **JerryPalohoon**

Waktu Terbit : **11 Oktober 2019**

Sumber : **https://beritamanado.com/meski-belum-ada-vaksin-namun-virus-demam-babi-afrika-tidak-menyerang-manusia/**

Banyak masyarakat Sulut mengandalkan usaha ternak babi untuk peningkatan ekonomi keluarga

Pemerintah Indonesia mewaspadai penyebaran wabah penyakit hewan African Swine Fever (ASF).

Penyakit yang menyerang babi ini dikabarkan terjadi di beberapa negara, terutama yang memiliki banyak populasi babi.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan ketat terhadap importasi babi hidup dan produk-produk daging babi, terutama dari negara-negara yang tertular ASF.

Hal ini sejalan dengan perundang-undangan yang berlaku.

Mengacu pada sifat virus hanya menyerang ternak babi, maka sesuai penjelasan Kepala Dinas Kesehatan Sulut, dr. Debie Kalalo melalui Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), dr. Steaven Dandel, bahwa virus tersebut tidak menyerang manusia.

“Sebelumnya Hog Cholera atau yang dikenal dengan African Clasical Swine Flu (ACSF) sudah ada vaksin, namun yang terakhir ASF atau Virus Demam Babi Afrika itu belum ada vaksin. Namun kedua virus itu tidak menyerang manusia,” jelas Steaven Dandel melalui pesan WA kepada BeritaManado.com, Jumat (11/10/2019) sore.

African Swine Fever Virus Tidak Bersifat Zoonosis Seperti Rabies

Sementara Kepala Bidang (Kabid) Peternakan Dinas Pertanian Kabupaten Sangihe, Yatris Tiala, mengatakan bahwa pemerintah telah melakukan sosialisasi bagi para peternak agar jangan membeli sembarangan makanan babi.

“Kami sudah melakukan sosialisasi kepada peternak babi di Kecamatan Tahuna Barat. Karena disana banyak peternak babi, dalam sosialisasi ini kami menghimbau karena sumber penyebab virus itu dari hasil olahan makanan babi, maka jangan sembarangan memberi makan terhadap babi peliharaan,” ujar Tiala.

Menurut Yatris Tiala, ASFV ini tidak bersifat zoonosis seperti rabies. Dimana virusnya hanya menular dari babi ke babi. Hanya saja kata dia, virus demam babi ini berdampak terhadap nilai ekonomi akibat kematian babi.

“Babi ini tidak bersifat zoonosis hanya berjangkit dari babi ke babi. Hanya saja jika virusnya menyerang dalam radius semua babi akan mati. Karena penularanya sangat cepat. Bahkan berpengaruh terhadap nilai ekonomi,” tandas dia.

Judul : **Sulit Cari Babi di AS, China Pergi ke Kanada**

Penulis : **Rehia Sebayang**

Waktu Terbit : **6 November 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/market/20191106131945-17-113113/sulit-cari-babi-di-as-china-pergi-ke-kanada**

Foto: Ilustrasi babi (REUTERS/Brian Snyder)

"Berita baik bagi para petani Kanada hari ini: ekspor daging babi dan sapi Kanada ke China akan dilanjutkan," kkata Perdana Menteri Justin Trudeau melalui Twitter-nya Selasa (5/11/2019).

Sebelumnya pada Juni lalu, China telah memblokir pengiriman daging sapi dan babi dari Kanada. Alasannya adalah karena China merasa daging yang dikirim itu telah terkontaminasi ractopamine.

Zat adiktif pada pakan itu berguna untuk meningkatkan pertumbuhan hewan dan banyak digunakan di Amerika Serikat (AS), tetapi penggunaannya dilarang di Uni Eropa dan China.

Selain itu, Negeri Tirai Bambu juga menuduh Kanada memalsukan dokumen sertifikat kesehatan hewan. Namun hal ini telah ditentang oleh Kanada.

Menanggapi cuitan Trudeau, produsen daging mengatakan Badan Inspeksi Makanan Kanada akan segera mengeluarkan sertifikat ekspor untuk pengiriman yang ditujukan ke China.

Menteri perdagangan Jim Carr dan menteri pertanian Marie-Claude Bibeau telah mengkonfirmasi hal tersebut.

"Kami akan terus bekerja sama dengan produsen dan pengolah daging sapi dan babi dalam beberapa hari dan minggu mendatang untuk memastikan dimulainya kembali perdagangan," kata mereka dalam sebuah pernyataan bersama.

China adalah pasar penting bagi Kanada. Sebelum larangan impor diberlakukan, China adalah pasar daging sapi terbesar ketiga dan terbesar kelima untuk daging babi Kanada, menurut data pemerintah.

Namun hingga kini belum diketahui apa yang menyebabkan China kembali mengizinkan impor daging babi Kanada. Diduga penyebabnya adalah kekurangan pasokan daging yang sedang terjadi di China akibat wabah demam babi Afrika (African Swine Fever/ASF).

China telah dilanda ASF sejak lebih dari setahun yang lalu. Sebanyak setengah dari populasi babi di negara itu diperkirakan telah mati akibat wabah demam babi yang berkepanjangan.

Analis di bank Belanda Rabobank pada bulan Juli memperkirakan kawanan babi China akan berkurang separuhnya pada akhir tahun ini.

Akibat wabah ini, harga daging babi di China juga telah melonjak tajam, yaitu sebesar 69,3% dalam setahun hingga September 2019.

Judul : **Mirip China, Flu Babi Indikasi Serang Ribuan Babi di Sumut**

Penulis : **Efrem Siregar**

Waktu Terbit : **8 November 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191108141410-4-113768/mirip-china-flu-babi-indikasi-serang-ribuan-babi-di-sumut**

Foto: cover topik/Babi konten/Aristya Rahadian Krisabella

Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo mengatakan pihaknya memperketat isolasi menyusul kematian ribuan babi di Sumatera Utara (Sumut) diduga akibat virus flu babi Afrika (African swine fever/ASF). Flu babi telah membuat China pusing belakangan ini.

Ia mengatakan sudah mengirim surat kepada Gubernur dan Bupati terkait untuk melaksanakan isolasi untuk mencegah meluasnya penyakit. Ia megatakan sementara ini telah dibentuk desk di tingkat nasional, provinsi, kabupaten sampai ke tingkat peternakan.

"Hari ini saya menyurat kepada Gubernur dan Bupati terkait agar benar diisolasi. Balai Karantina akan ketat melakukan itu," kata Syahrul di Jakarta, Jumat (8/11)

Selain itu, ia mengatakan Kementeriannya juga tengah melakukan pengendalian. Menurutnya, dari kajian akademis yang diterimanya, penyakit ini tidak menular kepada manusia.

"Banyak berita hoax bahwa itu menjadi cacar babi yang akan menjangkit ke manusia. Dari pendekatan akademis ternyata itu tidak menular kepada manusia tapi ini memang tidak dapat dibiarkan," katanya.

Dikutip dari detikcom, Kamis (7/11/2019), Dari data Pemprov Sumatera Utara, total sementara 4.682 ekor babi mati diduga karena flu babi. Dari hasil uji laboratorium sampel bangkai babi yang dilakukan Balai Veteriner Medan, kematian ribuan babi tersebut diduga tidak hanya karena virus kolera babi. Ada temuan dugaan virus flu babi Afrika

(African swine fever).

Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi meminta warga tak membuang bangkai babi ke sungai. Penanganan virus kolera babi dilakukan sambil menunggu bantuan vaksin dan tenaga ahli dari pemerintah pusat.

Ternak babi di tujuh kabupaten kota di Sumatera Utara (Sumut) terindikasi African Swine Fever (ASF) atau flu babi. Kepala Balai Veteriner Medan Agustia kepada awak media, hasil uji lab, selain menemukan positif Hog Cholera atau kolera babi, juga ditemukan indikasi adanya ASF atau Flu Babi

"Penyakit ini sudah menyerang Asia Timur sampai Asia Selatan. Indonesia belum terpapar penyakit ASF. Namun hasil uji kami ada indikasi (flu babi). Penyakit ini bereaksi terhadap uji yang kami lakukan," terang Agustia saat ditemui wartawan di kantornya, Kamis (7/11/2019).

Judul : **Dipastikan, Daging Celeng Ilegal Tak Terkontainasi ASF**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **12 November 2019**

Sumber : **https://www.balipost.com/news/2019/11/12/92223/Dipastikan,Daging-Celeng-Ilegal-Tak...html**

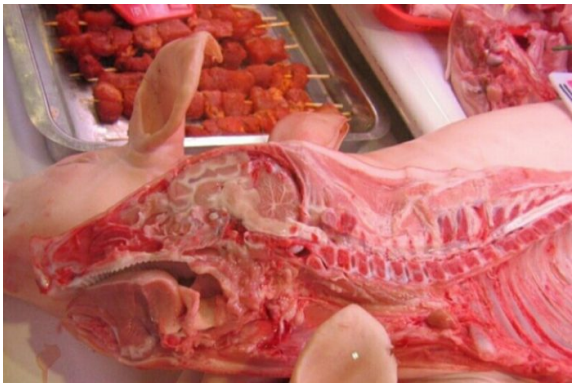

Ilustrasi

Ketika dikonfirmasi Senin (11/11), Kepla Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Bali Sukerni menambah daging bebi tersebut terkontaminasi virus. Daging babi sebanyak 4 ton tersebut merupakan daging babi hutan (daging celeng) dari Palembang.

Sementara, dikatan, Palembang adalah daerah yang tidak terkontaminasi virus ASF. Di Indonesia, daerah yang terkontaminasi virus ASF adalah Medan, Sumatra Utara. “Kami dapat info bahwa ada pemasukan ilegaldari palembang berupa daging celeng (babi hutan) masuk kesini tanpa dokumen tapi belum bisa dipastikan terkontaminasi ASF,” ujarnya.

Dari Agustugs 2019, ia telah melakukan langkah-langkah pencegahan. Kasus ASF cepat menyebar, dari eropa dan laporan terakhir yaitu Timor Leste pada juni lalu.

Dinas PKH Bali sudah berkoordinasi dengan instansu vertikal terkait seperti bandara, karantina, balai pusat veteriner, telah melakukan langkah-langkah. “Jadi ketika kasusnya terjadi di tiongkok waktu lali kita suda kumpulkan semua stakeholder di bali untuk mensosiolisasikan ASF, langkah-langkah yang harus dilakukan,”pungkasnya.

Bulan lalu ia juga melakukan FGD juga dengan seluruh penerbangan luar nergi dan karantina. Gerak cepat yang dilakukan yaitu membuat intruksi gubernur terkait dengan pelarangan pemanfaatan sisa makanan dari pesawat dan barang bawaan orang asing. Selain itu, juga disosialisasikan agar tidak memanfaatkan limbah hotel maupun limbah horeka untuk pakan babi. “Atau toh mengambilnya dari sana, harus dilakukan perebusan lebih ulu,”sebutnya.

Jika vrus ini sampai mengenai babi, jarang ada babi yang selamat karena angka kesakitan dan kematian sampai 100 persen,”Jadi msalahnya kalu itu kena, babi kita akan mati semua. Peternakan kita akan mengalami kerugian ekonomi yang sangat besar,”imbunnya.

Meskipun virus ini tidak bersifat zoonosis, tidak menular dari hewan ke manusia. Namun, jika sampai terkena virus ini akan berdampak kerugian ekonomi peternak.

Judul : **Apa Itu African Swine Fever, Penyebab Kematian 20.500 Babi di Sumut?**

Penulis : **Ellyvon Pranita, Shierine Wangsa Wibawa**

Waktu Terbit : **6 Desember 2019**

Sumber : **https://sains.kompas.com/read/2019/12/06/193200323/apa-itu-african-swine-fever-penyebab-kematian-20.500-babi-di-sumut-?page=all**

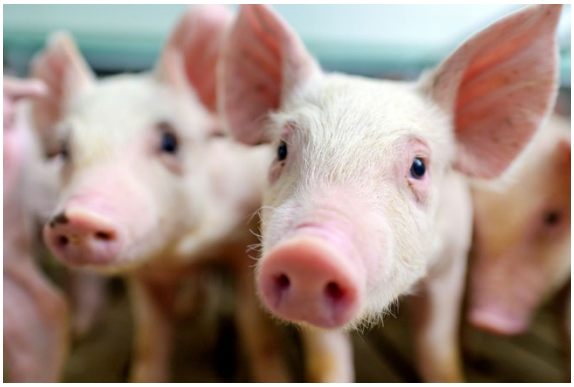

Ilustrasi babi

Sejak bulan Agustus 2019 sampai awal Desember 2019, sudah ada 20.500 ekor babi yang mati di Sumatera Utara. Pengamatan gejala klinis di lapangan, perubahan patologi, dan pengujian laboratorium di Balai Veteriner Medan terhadap sampel darah dan organ yang berasal dari babi yang mati (sakit) pada bulan Oktober dengan menggunakan RT PCR menunjukkan sejumlah sampel positif terhadap virus African Swine Fever (ASF). Apa itu ASF? Dijelaskan oleh Ketua Umum PDHI, Drh H Muhammad Munawaroh MM, penyakit ASF merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus ASF dari genus Asfivirus dan famili Asfarviridae. "Penyakit ini berbeda dengan penyakit kolera babi atau hog cholera atau classical swine fever (CSF), yang disebabkan juga oleh virus, namun virusnya yang berbeda," kata Munawaroh kepada kompas.com, Jumat (6/12/2019).

Mengapa Penipuan Berkedok Lowongan Kerja Marak Terjadi? Artikel Kompas.id Penyebaran ASF di Indonesia Penyakit ASF menyerang hewan babi, baik domestik ataupun babi liar, dengan tingkat kematian tinggi pada babi yang terinfeksi. "ASF ini terjangkit di hampir semua negara, dan juga termasuk virus yang sangat mudah dan cepat sekali penyebarannya," jelasnya. Baca juga: Update Gempa Magnitudo 5,8 di Gunungkidul dan Kerusakannya... Menurut Munawaroh, penyebaran yang terjadi di Sumatera Utara Indonesia sangat mungkin sekali disebabkan oleh seseorang yang datang ke sana membawa produk daging babi atau makanan babi yang sudah terinfeksi oleh virus ini. "Virus ini sangat mudah menyerang, mungkin saja ada yang membawa produk daging babi atau makanan untuk babi yang sudah terinfeksi, kemudian babi setempat diberi makanan sisa (yang terinfeksi) dari pesawat itu juga bisa terjadi penularan," tuturnya. Namun, hingga saat ini, di Indonesia baru Sumatera Utara yang teridentifikasi terjadi penyebaran virus ASF

ini. "Tetapi bukan berarti daerah lain akan aman dari ASF ini jika tidak segera dilakukan pencegahannya. Karena selain cepat menyebar, virus ini juga tidak ada obatnya," ujar dia.

"Virus ASF menginfeksi babi melalui pernapasan dan mulut atau ingesti makanan atau minuman," kata dia. Begitu juga dengan lewat kontak dengan manusia. Peralatan, pakaian, sepatu atau alas kaki, dan makanan yang tercemar virus dengan babi yang sakit atau mati dapat menularkan virus ASF ke babi lain. Baca juga: Pekerja di Jakarta Diimbau WFH pada 5 September, Antisipasi Keramaian Misa Akbar dan Forum ISF Selain itu, virus ASF ini dapat pula ditularkan melalui caplak dari genus Ornithodoros. Namun, ditegaskan oleh Munawaroh juga bahwa penyakit ASF ini hanya menyerang atau menjadi penyakit pada babi saja, tidak pada hewan ternak lainnya dan juga manusia. "Penyakit ASD pada babi tidak menular ke manusia, juga hewan lainnya," ucap dia. Jika manusia memakan daging babi yang terdapat virus ASF, maka manusia yang memakan daging babi tersebut tidak akan tertular virus ASF itu, serta virus ASF juga tidak akan dapat ditemukan dalam kotoran atau feses manusia. Baca juga: Terobosan Baru, Ahli Ciptakan Babi yang Kebal Virus Mematikan Gejala penyakit ASF Ada beberapa gejala yang dapat terlihat secara jelas pada babi yang terinfeksi seperti berikut: - Demam tinggi - Lesu - Tidak mau makan - Kulit kemerahan pada daun telinga dan bagian tubuh lainnya - Muntah kuning dampai dengan berdarah - Semua tanda di atas juga diikuti dengan kematian babi dalam jumlah banyak.

Namun, virus ini sangat mematikan pada babi jika tidak dicegah. Oleh karena itu, tindakan pencegahan yang disarankan adalah menjalankan biosekuriti yang baik di peternakan, agar babi yang lain tidak tertular, yaitu seperti berikut: 1. Menjaga kesehatan babi dengan memberikan pakan yang baik. Jangan berikan pakan babi dengan sisa makanan restoran atau hotel. Jika menggunakan makanan dari sisa-sisa makanan restoran atau hotel, maka makanan tersebut harus dimasak mendidi terlebih dahulu sekurang-kurangnya satu jam agar bebas dari virus ASF. 2. Menjaga kebersihan kandang Berikut 5 Daftarnya 3. Memisahkan babi yang sakit dari babi-babi yang sehat 4. Tidak mengizinkan orang lain yang telah berkunjung ke kandang babi lain untuk masuk peternakan babi kita. 5. Mencelupkan alas kaki atau sepatu kandang dalam desinfektan sebelum memasuki kandang babi. Baca juga: Dukacita Mendalam Meninggalnya Pria Sejati Sven-Goran Eriksson, dari Beckham hingga Rooney 6. Senantiasa mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk ke dalam kandang babi dan setelah keluar dari kandang babi. 7. Jika menemukan babi yang sakit, segera hubungi petugas dari dinas yang membidangi kesehatan hewan atau dokter hewan atau paramedis di wilayah terdekat.

Judul : **Kolera dan demam babi Afrika sebabkan ribuan babi mati di Sumut: Bahayakah untuk kesehatan manusia?**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **9 November 2019**

Sumber : **https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50342554**

Saat ini, vaksin untuk kolera babi sudah tersedia, namun tidak untuk ASF.

Riahta Tarigan, seorang perempuan berusia 66 tahun, duduk termenung lesu, menanti pelanggan untuk singgah ke lapak daging babi miliknya di pinggir Jalan Jamin Ginting Medan, Sumatera Utara.

Daging babi yang digantungnya, maupun yang telah dipotong-potongnya, tak jua disentuh oleh para pembeli.
Ibu dari dua anak ini mengatakan sepinya penjualan daging babi akhir-akhir ini adalah dampak dari pemberitaan matinya ribuan ternak babi di berbagai daerah di Sumatera Utara.
"Sudah takut orang makan daging babi setelah mengetahui berita itu, jualan kami jadi sepi," kata Riahta.

Riahta menerangkan biasanya dalam satu hari, ia bisa menjual dua ekor babi, yang beratnya kira-kira 200 kilogram.
Namun sekarang, Riahta mengaku, untuk menghabiskan 50 kg daging babi dalam sehari saja sangat sulit.

Paling banyak, ujarnya, ia hanya menjual sekitar 20 kg daging babi sehari, itu pun dengan harga yang lebih murah daripada biasanya.

Seorang pengusaha lapo di Medan, Dahniar Saragih, 75, juga mengaku kasus kematian ribuan babi, yang diikuti dengan pembuangan bangkainya ke sungai, memukul para pengusaha.
Dahniar mengaku selama ini keuntungan yang bisa diperolehnya bisa mencapai Rp 6 juta per hari, namun kini pendapatannya menurun drastis.

"Sekarang dapat Rp 200.000 per hari saja sudah syukur, itu pun sulit," katanya.

Desman Hutagaol, 38, salah seorang warga Medan penggemar daging babi, mengaku takut mengkonsumsi daging babi karena khawatir tertular penyakit.

"Tentu takut, tapi saya tetap makan daging babi sedikit saja, tidak seperti rutin biasa," kata Desman.

Hingga awal pekan ini, jumlah babi yang mati mencapai 4.682 ekor di 11 kabupaten/kota di Sumatera Utara, yakni di Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Medan, Karo, Toba Samosir, Serdang Bedagai, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, dan Samosir.
Ratusan bangkai babi pun mengambang di sepanjang aliran sungai Bederah, Kecamatan Medan Marelan. Di Kabupaten Dairi, bangkai babi juga mencemari aliran sungai desa Karing, Kecamatan Berampu.

Warga mengeluhkan bau busuk yang bersumber dari bangkai babi tersebut. Padahal aliran sungai itu biasanya digunakan warga untuk mencuci, mandi bahkan minum air.

Bahayakah untuk manusia?
Direktur Kesehatan Hewan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Fajar Sumping, mengatakan hasil uji laboratorium menunjukkan matinya babi-babi itu disebabkan virus kolera babi dan demam babi afrika (ASF).
"Baik kolera babi dan ASF tidak menular ke manusia (tidak zoonisis), jadi tidak membahayakan kesehatan manusia," ujar Fajar kepada wartawan BBC News Indonesia Callistasia Wijaya.

Virus ini juga tidak menyebar ke hewan lainnya, tapi hanya menyebar dari satu babi ke babi lainnya.

Fajar mengatakan konsumsi daging babi tidak bahaya karena virus mati bila dimasak atau dipanaskan, tapi dia tidak menganjurkannya karena penyembelihan bisa membuat babi-babi lainnya di sekitar peternakan ikut tertular penyakit ini.

"Tidak dianjurkan karena pada saat penyembelihan dapat menyebarkan virus bila darah dan sisa-sisa kulit bulu, jeroan, dan sebagainya, tidak ditangani (dikubur) dengan benar," ujarnya.

Hal serupa dikatakan oleh Dokter Hewan Cecep Moch Wahyudin, anggota Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Bogor.

"Masyarakat tidak perlu khawatir dengan hog cholera ini, tetapi tetap dengan melihat (aspek) keetisan, babi yang tertular sebaiknya tidak dikonsumsi," ujarnya.

Bagaimana wabah terjadi?

Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) memaparkan bahwa ASF disebabkan virus dari famili Asfaviridae, sementara kolera babi disebabkan virus dari famili Flaviviridae.

Saat ini, vaksin untuk kolera babi sudah tersedia, namun tidak untuk ASF.

"Untuk ASF yang menjadi perhatian adalah kerugian ekonomi karena penyebarannya luas dan cepat serta menyebabkan kematian yang tinggi. Hal tersebut karena tidak ada vaksin dan obatnya," ujar Direktur Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Fajar Sumping.

Dokter Hewan Cecep Wahyudin mengatakan kedua penyakit ini dapat timbul karena kondisi peternakan.
"Lebih diakibatkan pola pemeliharaan yang jorok dan tidak terpola sehingga biasanya banyak sekali menyerang peternakan babi yang konvensional," ujarnya.

"Intinya menyerang peternakan yang jorok dan tidak menerapkan manajemen bio security yang benar, seperti peternakan yang lembab, becek, dan basah," ujarnya.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumut, Azhar Harahap, sebelumnya mengatakan, kasus kematian babi terjadi di peternakan masyarakat, bukan peternakan yang dikelola perusahaan.

Sementara itu, menurut Direktur Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Fajar Sumping, kedua penyakit itu dapat menyebar oleh babi yang terinfeksi atau dari daging babi segar dan olahan dari babi yg terinfeksi.

"Ada sisa makanan dari kapal dan pesawat yang dimanfaatkan untuk pakan babi," ujar Fajar.

Bagaimana cara mengubur babi yang terinfeksi?

Fajar mengatakan saat ini penanganan di lapangan sudah dilakukan sesuai pedoman, yakni mengubur babi yang mati dan melakukan pembersihan kandang-kandang ternak dengan desinfektan.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga sudah menerapkan pelarangan peredaran babi dari daerah yang terjangkit virus ke daerah yang belum terjangkit.

Lebih lanjut, Dokter Hewan Cecep Moch Wahyudin, anggota Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Bogor, mengatakan untuk babi yg terlanjur tertular dan mati, perlakuannya sama dengan penanganan bangkai hewan tertular penyakit berbahaya pada umumnya.

"Yang paling tepat adalah dibakar, tetapi jika jumlahnya besar maka sebaiknya dilakukan penguburan dengan cara yang tepat. Biasanya penguburan dilakukan dengan kedalaman yang cukup sehingga tidak mudah digali binatang pemakan bangkai selesai selesai dikubur," ujarnya.
yang terjangkit virus ke daerah yang belum terjangkit.
Selain itu, untuk menonaktifkan virus, bangkai hewan maupun kuburan hewan bisa ditaburi dengan kapur agar kondisi tanah menjadi basa.

Cecep menambahkan, praktik pembuangan bangkai babi ke sungai harus dihentikan karena dapat membuat penyebaran virus lebih cepat.

Sementara itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara mewacanakan pengesahan Peraturan Gubernur yang melarang warga membuang bangkai babi dan binatang lainnya ke sungai.

"Kita akan terbitkan Pergub berisi aturan main, termasuk pemberian sanksi kepada pelaku pembuangan bangkai binatang atau sampah ke sungai," kata Edy Rahmayadi.

Menurut data BPS terbaru, Sumatera Utara adalah provinsi penghasil daging babi terbesar kedua di Indonesia setelah Bali. Tiap tahunnya, Sumatera Utara memproduksi lebih dari 40,000 ton daging babi.

Judul : **Peternak Babi Sumut Tunggu Sikap Pemerintah**

Penulis : **Nikson Sinaga., Gesitariyanto**

Waktu Terbit : **9 Desember 2019**

Sumber : **https://www.kompas.id/baca/nusantara/2019/12/09/peternak-babi-sumut-tunggu-sikap-pemerintah**

KOMPAS/NIKSON SINAGA

Ternak babi diduga terjangkit virus demam babi Afrika (ASF) di Desa Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Senin (9/12/2019). Sebanyak 23.000 ternak babi mati diduga akibat ASF di 16 kabupaten di Sumut, beberapa bulan ini.

MEDAN, KOMPAS — Kematian ternak babi akibat penyakit yang diduga demam babi Afrika (African swine fever/ASF) masih terus terjadi di 16 kabupaten di Sumatera Utara. Peternak belum mendapat informasi apa pun dari pemerintah tentang penyakit mematikan itu. Di sisi lain, perdagangan ternak sehat dan sakit masih berlangsung.

”Kami tidak tahu penyakit apa yang menyerang ternak babi ini. Selama 17 tahun beternak babi, baru kali ini kematian babi sebanyak ini. Sudah lebih dari 100 ternak babi saya mati sebulan ini,” kata Robinton Tambunan (40) di sentra peternakan babi di Desa Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Senin (9/12/2019).

Di 16 kabupaten sentra peternakan di Sumut, kematian ternak babi diperkirakan mencapai 23.000 ekor dari 1,2 juta ekor populasi babi di Sumut. Penyakit yang disebabkan virus ASF itu hingga kini belum bisa diobati dan belum ada vaksinnya.

”Kami biasanya menjual 1.000 babi per bulan. Namun, saat ini yang terserap pasar hanya sekitar 200 ekor per bulan,” kata Sianturi.

Gejala awal penyakit itu, ternak tidak mau makan dan badannya demam. Dalam beberapa hari, ternak terkulai dan tidak mampu berdiri. Badan dan mata memerah. Beberapa ada yang pendarahan dari mulut dan dubur. ”Biasanya babi akan mati kurang dari tujuh hari sejak babi tidak mau makan,” kata Robinton.

Pantauan Kompas, wabah yang diduga ASF menyerang hampir semua kandang di sentra peternakan itu. Beberapa kandang kosong karena semua ternaknya mati. Namun, beberapa ternak babi masih dibawa ke luar sentra itu. Beberapa pengepul bahkan datang untuk mencari babi yang sakit karena harganya murah.

”Babi saya beratnya 80 kilogram saya jual Rp 100.000 karena sudah sakit. Padahal, dengan Rp 30.000 per kilogram, (harga) babi itu seharusnya Rp 2,4 juta,” kata Tiurma boru Sihotang (50), peternak babi di Helvetia.

KOMPAS/NIKSON SINAGA

Peternak menunjukkan ternak babinya yang diduga terjangkit demam babi Afrika (ASF) di Desa Helvetia, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Senin (9/12/2019).

Para peternak babi di Helvetia tidak mengetahui penyakit apa yang menyerang peternakan mereka. Mereka tidak mendapat penjelasan apa pun dari pemerintah atau penyuluh peternakan.

Para peternak tidak pernah mendengar istilah demam babi Afrika. Mereka berupaya mengobati ternaknya dengan mencampurkan amoxicillin atau parasetamol ke pakan babinya. Ada pula yang memberi bubur instan bayi dan ramuan tradisional China. ”Informasi apa pun yang kami dengar dari tetangga akan kami coba. Namun, tetap saja ternak kami mati,” kata Tiurma.

Sementara itu, peternakan skala besar yang menerapkan sistem biosecurity yang baik masih aman dari serangan ASF. Namun, penjualan mereka tidak berjalan karena konsumsi babi menurun drastis akibat isu virus ASF.

”Kami biasanya menjual 1.000 babi per bulan. Namun, saat ini yang terserap pasar hanya sekitar 200 ekor per bulan,” kata Manajer Farm PT Mabarindo Sumbul Multi Farm Bitua B Sianturi.

Pengumuman wabah penyakit ASF belum dilakukan karena sepenuhnya kewenangan Menteri Pertanian.

Sianturi mengatakan, kandang mereka yang berada di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Deli Serdang, kini penuh ternak babi karena banyak ternak tidak terjual. Mereka berharap pemerintah menanggulangi wabah penyakit itu dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang penyakit ASF.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumut Azhar Harahap mengatakan, mereka masih terus memantau perkembangan wabah penyakit babi yang merebak di Sumut. Selain karena ASF, kematian babi juga disebabkan penyakit hog cholera. Penyakit ini bisa dicegah dengan vaksinasi.

Azhar mengatakan, mereka telah menyampaikan sosialisasi agar lalu lintas ternak babi dibatasi. ”Kementerian Pertanian pun telah membagikan disinfektan kepada sejumlah peternak,” katanya. Pengumuman wabah penyakit ASF belum dilakukan karena sepenuhnya kewenangan Menteri Pertanian.

KOMPAS/NIKSON SINAGA

Peternakan babi di Desa Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Senin (9/12/2019). Sebanyak 23.000 ternak babi mati di 16 kabupaten di Sumut.

Desakan deklarasi

Ketua Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Muhammad Munawaroh mengatakan, melihat wabah ASF yang terus meluas di Sumut, Menteri Pertanian seharusnya mengumumkan wabah ASF, seperti diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. ”Pengumuman itu sangat penting untuk memutus penyebaran virus ASF,” katanya.

Pengumuman wabah penyakit hewan seharusnya diikuti penutupan daerah tertular, pemberantasan penyakit, pengobatan hewan, pemusnahan hewan tertular, dan alokasi dana yang memadai. Pemerintah juga wajib memberi kompensasi atas ternak yang dimusnahkan.

Munawaroh mengatakan, pemerintah harus berhati-hati dengan serangan ASF di Sumut karena ternak dari Sumut dijual ke Jakarta dan sejumlah daerah lain. Pengumuman wabah dan penanganan yang tepat akan mencegah virus ASF menyebar ke sentra peternakan di daerah lain.

KOMPAS/COKORDA YUDISTIRA

Peternak babi di Banjar Sedang Kelod, Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, I Made Agustina, membersihkan kandang ternak babinya, Senin (9/12/2019). Peternak dan pemerintah daerah di Bali berupaya menjaga Bali agar terhindar dari wabah demam babi Afrika (African swine fever/ASF) dengan menjaga keamanan dan kesehatan ternak serta kebersihan kandang.

Secara terpisah, Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi (Gupbi) Provinsi Bali I Ketut Hari Suyasa menyatakan, Gupbi Bali mendesak Menteri Pertanian segera mendeklarasikan wabah demam babi Afrika untuk mencegah penularan penyakit itu ke sejumlah daerah, termasuk Bali. Pengumuman dari pemerintah itu dibutuhkan agar pemerintah daerah dan peternak babi di Bali ataupun daerah lain lebih waspada.

”Jangan sampai terlambat mengambil tindakan karena ribuan peternak babi menggantungkan nasibnya,” kata Suyasa.

Ia menambahkan, Gupbi Bali menaungi sekitar 3.000 peternak babi, mulai peternak tradisional yang memelihara kurang dari 10 babi hingga peternak babi berskala besar dengan jumlah ternak di atas 100 ekor.

PATROLIPost.COM
Dimensi Baru Informasi Bali Terkini

Judul : **Cegah ASF, Pengawasan Karantina Diperketat Libatkan Instansi Terkait**

Penulis : **Arief Wibisono**

Waktu Terbit : **10 Desember 2019**

Sumber : **https://patrolipost.com/cegah-asf-pengawasan-karantina-diperketat-libatkan-instansi-terkait/**

Rakor ASF di Balai Karantina Denpasar

African Swine Fever(ASF) atau lebih dikenal dengan flu babi Afrika sedang mengancam peternakan babi di Indonesia khususnya Bali. Hal ini melihat status penyakit ASF yang sudah mewabah dibeberapa negara tetangga dan yang terakhir di bulan September 2019 dikonfirmasi negara terdekat Indonesia yaitu Timor Leste sudah ditetapkan dengan negara dengan wabah penyakit yang satu ini.

Mengantisipasi ancaman penyakit ASF ini, Karantina Pertanian Denpasar, Selasa(10/12/2019) mengadakan Rapat Koordinasi (Rakor) sebagai langkah dalam menyatukan persepsi terhadap upaya pencegahan dini masuknya ASF.

Pertemuan ini membahas upaya dan strategi yang diambil terhadap kemungkinan- kemungkinan yang menjadi potensi masuk dan menyebarnya penyakit yang disebabkan oleh virus dari family Asfaviridae.

Selain itu juga dibahas sumber penularan virus ASF yang bisa ditularkan melalui lalulintas penumpang yang terkontaminasi virus dari negara wabah, bahan makanan yang ada kandungan babinya, serta sampah sisa makanan/catering yg berasal dari pesawat maupun kapal pesiar yang berasal dari negara wabah dan sumber-sumber penularan ini menjadi fokus pengawasan untuk memfilter masuknya wabah ASF ke Bali.

Bertindak sebagai narasumber rakor kali ini adalah Ketua PDHI Cabang Bali, Balai Besar Veteriner Denpasar dan dari Karantina Pertanian Denpasar dengan dihadiri instansi Pemerintah Daerah dan Stakeholder yang terlibat langsung baik di Bandara Udara maupun Pelabuhan Laut

Kepala Karantina Pertanian Denpasar mengatakan dengan adanya rakor ini, ingin mempertajam lagi dukungan karantina terhadap pencegahan masuknya ASF ke Bali dengan melibatkan stakeholder di Bandara, Pelabuhan Laut, Pemerintah Daerah, dan pengelola sampah pesawat dan kapal laut di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan para peternak babi di sekitar TPA khususnya.

“Kunci keberhasilan pencegahan ASF ke Bali adalah koordinasi yang kuat,” sebut Terunanegara, Kepala Karantina Denpasar saat memimpin rakor.

Sementara itu Ketua Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) cabang Bali Prof. I Kt Puja mengatakan saat ini yang paling efektif dilakukan adalah pencegahan masuknya penyakit mengingat ASF sampai saat ini belum ada obat dan vaksinnya.

Dengan rakor ini, diharapkan filter virus ASF yang masuk ke Bali bisa berlapis dan upaya pencegahan bisa memberikan hasil maksimal. (473)

Judul : **Virus ASF tak pengaruhi ekspor babi Kepri ke Singapura**

Penulis : **Ogen, Subagyo**

Waktu Terbit : **12 desember 2019**

Sumber : **https://www.antaranews.com/berita/1205911/virus-asf-tak-pengaruhi-ekspor-babi-kepri-ke-singapura**

Dari Pulau Bulan, Kota Batam, babi hidup yang diekspor ke Singapura rata-rata sebanyak 1.000 ekor per hari

Tanjungpinang (ANTARA) (ANTARA) - Virus African Swine Fever (ASF) atau virus demam babi Afrika yang kini tengah mewabah di sejumlah negara Asia tidak berpengaruh terhadap ekspor babi di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri).

Koordinator Pengawasan dan Penindakan (Wasdak) Karantina Pertanian Tanjungpinang, Khalid, menjelaskan ekspor babi khususnya ke sejumlah negara tetangga salah satunya Singapura, masih tetap normal pasca mewabahnya virus yang menyebabkan kerugian di kalangan peternak babi itu.

"Dari Pulau Bulan, Kota Batam, babi hidup yang diekspor ke Singapura rata-rata sebanyak 1.000 ekor per hari. Jumlah itu normal seperti biasanya. Tidak terpengaruh wabah ASF yang sekarang sedang marak," kata dia di Tanjungpinang, Kamis.

Khalid menegaskan jika virus ASF saat ini belum terdeteksi di Indonesia, termasuk di Kepulauan Riau. Babi di Kepri sehat, sehingga negara pengimpor tetap menerima babi dari sini.

Namun, lanjut dia, Kepri sejak beberapa waktu lalu - berdasarkan persetujuan Pemprov Kepri, telah menyetop pasokan daging babi dari Sumatera Utara.

Penghentian ini, lanjut dia, bersifat sementara untuk mencegah masuknya virus yang tidak diinginkan.

"Apalagi stok daging babi yang ada di Kepri masih mencukupi untuk kebutuhan lokal," sebutnya

Diketahui, virus ASF telah menyebar di sejumlah negara di Asia, diantaranya di China, Kamboja, Vietnam, Filipina dan terakhir dilaporkan Timor Leste. Menurut dia hal itu menjadi ancaman bagi peternakan babi di Indonesia.

Untuk mencegah masuknya ke Bintan, Karantina Pertanian sejak awal pekan lalu telah melakukan pencegahan dengan malakukan pemeriksaan barang bawaan penumpang. Di antaranya di Pelabuhan Lobam dan Pelabuhan ASDP Tanjunguban.

"Sampai sekarang belum terdeteksi," ujarnya.

Judul : **Cegah Penyebaran Virus ASF, Kandang Babi Warga Manistutu Disemprot Disinfekan**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **12 Desember 2019**

Sumber : **https://www.mediapelangi.com/2019/12/12/cegah-penyebaran-virus-asf-kandang-babi-warga-manistutu-disemprot-disinfektan/**

Cegah Penyebaran Virus ASF, Kandang Babi Warga Manistutu Disemprot Disinfekan

Menyikapi adanya bantuan empat bibit babi yang mati mendadak di Desa Manistutu, Kecamatan Melaya, Kabupaten Bali beberapa hari belakangan yang diguga akibat wabah African Swine Fever (ASF).

Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan pangan jembrana, Kamis (12/12/2019) ini langsung melakukan pengecekan ke lokasi.

Dari hasil pengecekan dipastikn matinya bibit babi bantuan dari APBdes ini bukan karena terserang virus ASF.

Kepala Desa Manistutu, I Komang Budiana beserta staf dan petugas dari Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Pangan Jembrana serta Binsa sempat melakukan penyemprotan disinfektan dan penyuntikan obat berupa vitamin kepada 136 bibit babi bantuan dari APBdes sisa empat ekor yang telah mati sebelumnya.

Matinya 4 ekor bibit babi dari 140 ekor bangtuan bibit babi kepada masyarakat desa Manistutu ini sempat meresahkan masyarakatlantaran matinya babi-babi ini terjadi ditengah merebaknya virus ASF yang kini mulai memasuki indonesia.

Sementara itu, Kasi Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan pangan jembrana I GN Rai Mulyawan mengaku dari laporan gejala dan kematian empat ekor bibit babi bantuan dari pemerintah desa manistutu kepasa warganya ini dipastikan bukan karena virus African Swine Fever (ASF).

Bibit babi yang mati mendadak di desa ini sesuai hasil penyelidikan diduga mati karna kondisi kandang yng tidak sesuai, pakan yang kurang baik, kepanasan serta kekurangan air.

Guna mencegah kesehatan warga akan virus ASF kian meluas di Desa Manistutu, Pemerintah Didesa bersma Dinas terkait akan segera mengumpulkan para penerima bantuan bibit babi termasuk peternak babi yang ada di desa ini untuk diberikan pemahaman tentang virus ASF dan ctata cara pencegahan serta bagaimana memelihara babi yang baik dan benar.

Bahkan dinas terkait juga meminta masyarakat penerima bantuan bibit babi termasuk peternak babi di desa ini agar selalu berkoordinasi dengan aparat desa dan dinas terkait termasuk kepadadokter hewan yang ada jika menemukan gejala mencurigakan pada babi peliharaannya.

EKONOMI

Judul : Kementan Antisipasi Penyebaran Virus Demam Babi Afrika

Penulis : Iim Fathimah Timorria, Lucky Leonard

Waktu Terbit : 18 Desember 2019

Sumber : https://ekonomi.bisnis.com/read/20191218/99/1182759/kementan-antisipasi-penyebaran-virus-demam-babi-afrika

Peternakan babi/Istimewa

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian menyatakan telah menyiapkan sejumlah langkah pengendalian penyebaran virus demam babi Afrika (African swine fever/ASF) yang menjangkiti populasi babi di Sumatra Utara. Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo membenarkan bahwa pihaknya telah mengeluarkan notifikasi mengenai wabah tersebut. Pada saat yang sama, dia memastikan bahwa wabah ASF pertama ini hanya terjadi di satu wilayah. "Kami sudah keluarkan keputusan menteri yang berisi konfirmasi bahwa telah ditemukan wabah ASF di Indonesia. Tapi tidak seluruh Indonesia, hanya kabupaten-kabupaten tertentu di Sumatra Utara dan sudah dalam penanganan yang sangat serius, termasuk mengisolasi daerah-daerah itu," kata Syahrul, Rabu (18/12/2019). Dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 yang ditetapkan pada 12 Desember 2019, Kementerian Pertanian mengonfirmasi bahwa terdapat 16 kabupaten/kota di Sumatra Utara yang berstatus daerah wabah penyakit ASF. Pada diktum kedua keputusan tersebut, diperinci bahwa terdapat unit atau peternakan di Sumatra Utara yang dinyatakan sebagai kawasan bebas wabah sampai ditemukan kasus kematian akibat virus tersebut.

Dihubungi terpisah, Direktur Kesehatan Hewan Ditjen PKH Fadjar Sumping Tjatur Rasa menyebutkan bahwa sampai saat ini, jumlah daerah yang dinyatakan terkena wabah masih berjumlah 16 kota/kabupaten. Upaya pengendalian sendiri dilakukan lewat isolasi di daerah terkait dan membatasi perdagangan daging babi. Fadjar pun menyatakan bahwa pihaknya tidak mengambil opsi kewajiban pemusnahan populasi babi (culling) untuk meredam penyebaran virus ke populasi yang lebih luas di Sumatra Utara. Dia mengatakan pilihan tersebut dilandasi pertimbangan kesejahteraan hewan, tenaga teknis, dan aspek ekonomi.

"Kita tidak menerapkan seperti di China karena pemusnahan dalam jumlah besar ada aspek kesejahteraan hewan, aspek biaya, tenaga. Jadi, kami serahkan kepada peternak apakah ingin culling atau tidak. Namun, kami tekankan yang perlu diperhatikan adalah biosecurity-nya," papar Fadjar. Dia belum bisa memastikan berapa total kerugian akibat kematian ternak babi di Sumatra Utara. Namun, dengan asumsi harga babi di kisaran Rp2-3 juta per ekor dan kematian mencapai 28.000 ekor, kerugian ditaksir berkisar di angka Rp52-84 miliar. Di sisi lain, Menteri Syahrul memastikan ekspor daging babi Indonesia tidak terganggu. Setiap bulan, nilai ekspor daging babi tercatat sekitar US$6 juta dan mayoritas dipasarkan ke Singapura. "Saya harap ekspor kita tidak terganggu. Ekspor dari Pulau Bulan masih diterima sampai saat ini," kata Syahrul.

EKONOMI

Judul : Indonesia Komfirmasi Wabah Demam Babi Afrika Di Sumatra Utara

Penulis : Iim Fatimah Timorria, Lucky Leonard

Waktu Terbit : 18 Desember 2019

Sumber : https://ekonomi.bisnis.com/read/20191218/99/1182490/fao-indonesia-konfirmasi-wabah-demam-babi-afrika-di-sumatra-utara

Peternakan babi di Denpasar, Bali, Senin (13/3)./Antara-Wira Suryantala

Organisasi Pangan Dunia (FAO) melaporkan bahwa wabah demam babi Afrika atau African swine fever (ASF) telah dikonfirmasi menjangkiti ternak babi di Indonesia. Dalam laporan rutin di situs resminya, FAO menyebutkan bahwa Kementerian Pertanian mengumumkan secara resmi terjadinya wabah tersebut di Provinsi Sumatra Utara pada Kamis pekan lalu (12/12/2019). Laporan awal menyebutkan kolera babi (hog cholera) sebagai penyebab kematian, dengan virus ASF masih dalam tahap indikasi. Sebagai upaya penanggulangan, FAO menyebutkan pihaknya tengah bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktur Kesehatan Hewan pun disebut telah meminta rekomendasi FAO dalam hal pengendalian ASF. "Tim FAO saat ini tengah menyusun draf rekomendasi pengendalian ASF yang sesuai dengan kondisi Indonesia," tulis FAO dalam laporannya yang dikutip Bisnis, Rabu (18/12/2019). Bisnis telah mencoba menghubungi Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita untuk dimintai tanggapan mengenai laporan tersebut. Hingga berita ini ditulis, yang bersangkutan belum memberikan komentar. Populasi babi di Sumatra Utara tercatat berjumlah 1,27 juta ekor berdasarkan statistik 2018. Populasi ini merupakan kedua terbesar setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berjumlah 2,43 juta ekor. Adapun sampai 13 Desember, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumatra Utara mencatat jumlah kematian babi telah mencapai 27.070 ekor. Negara-negara ini mencakup Mongolia, Korea Utara, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste. ASF merupakan virus mematikan yang menyerang baik babi domestik maupun babi liar namun tidak menular pada manusia. Di China, setidaknya populasi babi berkurang 130 juta ekor atau

40% dari populasi total per September. Sementara itu, laporan Rabobank menyebutkan bahwa China telah kehilangan setidaknya 50% dari 440 juta ekor populasi babi yang berdampak pada menurunnya pasokan dan kenaikan harga.

Judul : **African swine fever: Fears rise as virus spreads to Indonesia**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **20 Desember 2019**

Sumber : **https://www.bbc.com/news/business-50833054**

Indonesia has become the latest Asian country to face an outbreak of African swine fever, a deadly pig virus devastating farmers across the region.

On Wednesday, the country's agriculture ministry said nearly 30,000 pigs have died from the disease in North Sumatra.

The virus is expected to wipe out more than half of China's pig herd this year.

Australia has grown increasingly concerned, stepping up biosecurity measures to keep swine fever out.

Although it's harmless to humans, the disease can kill pigs within a few days, and the fatality rate can be up to 100%, according to the World Organisation for Animal Health (OIE).

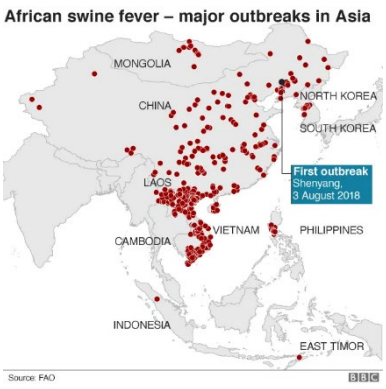

The virus is particularly robust, and is able to survive for seven days without a host, and for months in frozen pork products.

Which countries have reported outbreaks?

The biggest impact so far has been in China, but the spread of the virus across South East Asia has been worrying too.

Vietnam and the Philippines have seen some of the worst outbreaks in the region.

Analysts at Rabobank expect Vietnam's pork production will drop by 21% this year, and by an additional 8% next year.

The Philippines could see a 13% decline in its pig herd in 2020, it said. Rabobank put China's herd loss at 55% this year.

Indonesia's Agriculture Minister Syahrul Yasin Limpo told reporters so far, the virus has been contained to parts of North Sumatra.

"Very serious handling is being carried out, including isolating those areas," Mr Limpo said.

The disease has also been detected in Mongolia, Cambodia, South Korea, North Korea, Myanmar and East Timor, according to the UN Food and Agriculture Organisation.

Outside of Asia, the OIE said the disease is also present in parts of Eastern Europe and sub-Saharan Africa.

How have other countries responded?

Australia, known for its strict biosecurity measures, is spending an additional A$66m ($45m; £35m) on measures designed to keep the virus out.

However, recent seizures underline the difficulty of the task.

Over the past six months, Australian authorities have seized 32 tonnes of pork products from passenger bags and mailed packages.

"Of that, 49% had fragments of African swine fever," said Margo Andrae, chief executive of Australian Pork Limited, an industry body.

Australian Pork Limited estimates an outbreak could have a A$2bn impact on the industry, which is worth A$5.3bn and employs 36,000 people.

Significantly, Australia has tightened quarantine efforts in Darwin - the main point of entry for flights from East Timor, which recently declared a swine fever outbreak.

Although there are no piggeries near Darwin, there is a large feral pig population that could spread the infection.

"If you'd asked me a few months ago, I would have said I'm very scared, but now I feel much better," said Ms Andrae.

Getty Images Butcher looks at meat hanging in a shop in China

Germany recently stepped up measures to prevent the disease after a case was discovered in a wild boar across the border in Poland.

The US has never had a case of African swine fever, but there are animal health and import requirements enforced by authorities.

The race for a vaccine

As long as animals were sick only in Africa and occasional outbreaks in Europe were successfully tackled by culling, there was little effort to develop a vaccine.

Since the outbreak has spread to Asia with millions of animals affected, scientists are racing to find one. But the virus is unusually complex which makes things difficult.

The best hopes are for what's called a live-attenuated vaccine - which would contain enough of the virus so the animals develop antibodies but not so much that the animals get sick.

There's been promising research, for instance on immunising wild boars in Europe, but a commercial vaccine is still years away.

It's likely the first vaccine will come from China, as it's the country most at risk and might well fast-track regulation to get a vaccine on the market.

What about the impact on the pork industry?

Pork prices across Asia have increased, and in some cases, fuelled inflation.

China's most recent inflation figures showed consumer prices rising at 4.5%, the fastest level in nine years, with pork accounting for much of that increase.

Ratings agency Fitch said that domestic wholesale prices in the country nearly doubled in 2019, and predicts prices in South East Asia are also likely to rise.

Rabobank said that China's pork imports from the US have doubled. Beef and chicken prices have also increased because of additional demand from consumers switching from pork.

Tommy Wu, economist from Oxford Economics, said there's likely to be an additional price spike in the coming months as demand grows for Chinese New Year.

The good news, Mr Wu said, is that China's biosecurity efforts have started to have an impact.

He thinks the industry in China has turned a corner, but he cautions that a full recovery could take years.

"We're still looking at 40% below peak in terms of pig stock," he said.

Judul : **Demam Babi Afrika Mewabah di Sumut, 30.000 Babi Mati**

Penulis : **Anugrah Ardiyansyah**

Waktu Terbit : **21 Desember 2019**

Sumber : **https://www.voaindonesia.com/a/demam-babi-afrika-mewabah-di-sumut-30-000-babi-mati/5213961.html**

Petugas dari Balai Veteriner Medan sedang mengambil sampel darah ternak babi untuk pemeriksaan penyakit demam babi Afrika. (Courtesy: Balai Veteriner Medan).

Kementerian Pertanian (Kementan) telah resmi melaporkan wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) sudah masuk ke Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara (Sumut). Deklarasi itu tertulis dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang pernyataan wabah demam babi Afrika pada beberapa kabupaten/kota di Sumut.

Kepala Balai Veteriner Medan, Agustia mengatakan puluhan ribu babi yang mati tersebut paling dominan disebabkan oleh ASF. Demam babi Afrika membuat lebih dari 30.000 ekor babi mati sejak September 2019 di 16 kabupaten/kota di antaranya Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Serdang Bedagai dan Medan.

"Ada dua pemainnya (penyebab) hog cholera (kolera babi) dan ASF tapi bukan dalam satu individu itu ada dua-duanya. Artinya dari sekian banyak ada yang ditemukan ASF dan Hog Cholera. Tapi yang dominan itu ASF," kata Agustia kepada VOA, Jumat (20/12).

Agustia menjelaskan penyebaran virus demam babi Afrika di 16 kabupaten/kota di Sumut disebabkan dari lalu lintas pengiriman ternak babi yang telah terserang ASF kemudian dibawa dari satu tempat ke wilayah lain. Hal tersebut membuat penyebaran virus ASF begitu cepat.

"Kalau virus sudah ada di lapangan itu akan menyebar cepat di dalam populasi. Sementara populasi terbesar ada di Kabupaten Dairi sehingga itu yang sangat mengancam dan sampai sekarang banyak terjadi kematian di sana. Demikian juga yang di Kabupaten Deli Serdang populasi banyak," jelasnya.

Agus juga mengungkapkan sampai saat ini belum ditemukan vaksin untuk mengatasi virus demam babi Afrika. Salah satu cara agar virus ASF tidak menyebar ke wilayah lain dan menjangkiti babi di Sumut, harus dilakukan pengawasan terhadap lalu lintas pengiriman ternak babi. Upaya pencegahan virus ini juga dilakukan dengan biosekuriti yaitu mencegah lalu lintas babi, melarang pemindahan ternak antar daerah, dan penyemprotan disinfektan.

"Kami pemerintah sudah melakukan langkah-langkah untuk mendiagnosis ini. Pemerintah juga sudah membuat langkah teknis untuk pengendalian ini (lalu lintas pengiriman ternak). Ini tidak ada obatnya jadi langkah teknisnya adalah bagaimana mengendalikan membatasi lalu lintas ternak antar daerah. Kemudian melakukan biosekuriti, dan penggunaan sisa pakan yang dibatasi," ungkapnya.

Sebelumnya, Gubernur Sumut, Edy Rahmayadi mengaku belum menerima salinan soal surat keputusan Menteri Pertanian tentang pernyataan wabah demam babi Afrika pada beberapa kabupaten/kota di Sumut.

"Saya belum (menerima). Tapi saya sudah dengar, itu perlu keabsahaan," kata Edy, Jumat (20/12).

Edy saat ini masih mempelajari penetapan wabah ASF di Sumut. Namun, mantan ketua PSSI ini menyebut konsekuensi atas surat keputusan tentang wabah demam babi Afrika pada beberapa daerah di Sumut adalah dengan memusnahkan seluruh babi. Menurutnya, apabila babi-babi yang ada di Sumut akan dimusnahkan, rakyat yang memelihara hewan ternak tersebut tidak boleh dirugikan. Ganti rugi harus diberikan terhadap masyarakat apabila babi-babi milik mereka dimusnahkan. Tercatat ada 1.229.000 ekor babi di Sumut.

"Rakyat ini juga harus tahu, jangan dengan demikian nanti menjadikan hal-hal yang tidak baik, terus dimasukkan babi-babi dari mana-mana, hanya sekadar untuk mengambil ganti rugi ini. Tapi saya yakin rakyat kita tidak demikian, ini adalah musibah untuk kita," ungkapnya.

Petugas dari Balai Veteriner Medan sedang mengambil sampel darah ternak babi untuk pemeriksaan penyakit African Swine Fever. (Courtesy: Balai Veteriner Medan).

Petugas dari Balai Veteriner Medan sedang mengambil sampel darah ternak babi untuk pemeriksaan penyakit African Swine Fever. (Courtesy: Balai Veteriner Medan).

Sementara itu, Ketua Asosiasi Pengusaha Rumah Makan Babi Panggang Karo Kota Medan, Darna Tarigan mengatakan virus ASF yang mewabah di Sumut juga mempengaruhi ekonomi para pelaku usaha daging babi. Kata Darna, banyak pengusaha rumah makan babi yang mengeluh lantaran penurunan omzet akibat wabah ASF.

"Itu sudah pasti mempengaruhi penurunan omzet sampai 70 persen. Pasarnya sepi jadi menumpuk di peternakan babi itu. Jadi mengonsumsi daging babi ini masih diragukan oleh pelanggan gara-gara isu ada yang mengatakan bahaya.

Ada juga yang bilang tidak bahaya, sudah diperiksa di laboratorium itu daging (babi) tidak masalah," ujarnya saat dihubungi VOA.

Kementerian Pertanian dalam pernyataan resmi yang diunggah di laman resminya mengatakan ASF adalah penyakit pada babi yang sangat menular dan dapat menyebabkan kematian pada hewan ternak tersebut hingga 100 persen sehingga bisa mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Virus ASF sangat tahan hidup di lingkungan serta relatif lebih tahan terhadap disinfektan. ASF tidak berbahaya bagi manusia dan bukan masalah kesehatan masyarakat. ASF bukan penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia (zoonosis), jadi produk babi dipastikan tetap aman untuk konsumsi.

Untuk babi yang terkena penyakit ASF, isolasi hewan sakit dan peralatan serta dilakukan pengosongan kandang selama dua bulan. Terhadap babi yang mati karena penyakit ASF dimasukkan ke dalam kantong dan harus segera dikubur untuk mencegah penularan yang lebih luas. Penyakit ini merupakan ancaman bagi populasi babi di Indonesia yang mencapai kurang lebih 8,5 juta ekor. [aa/lt]

Judul : **Kena Virus Mematikan, Babi RI Haram Masuk Malaysia!**

Penulis : **Cantika Adinda Putri**

Waktu Terbit : **25 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191225152832-4-125564/kena-virus-mematikan-babi-ri-haram-masuk-malaysia**

Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangeran, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)

Pemerintah Malaysia melarang impor babi asal Indonesia untuk masuk ke negaranya. Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan pelarangan impor tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi Indonesia.

"Itulah salah satu risiko kalau kita terjangkit maka saya tetapkan daerah khusus aja yang terjangkit itu yang harus dijawab," ujarnya ditemui usai mengunjungi kediaman Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan di Jakarta, Rabu (25/12/2019).

Untuk diketahui, beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi produsen utama daging babi telah terjangkit wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF).

Syahrul pun mengatakan wabah tersebut hanya menjangkiti beberapa kabupaten di kawasan Sumatera Utara, yaitu di 16 kabupaten/kota di Sumatera Utara.

Kabupaten/kota tertular yakni Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan Medan.

Sebagai langkah antisipasi penyebaran wabah yang lebih luas, Syahrul mengklaim telah memerintahkan pemerintah daerah untuk mengisolasi daerah terjangkit. Syahrul pun mengatakan, untuk babi yang sudah positif terjangkit harus dimusnahkan.

"Katakanlah virus babi yang kita takutkan itu, kami sudah lakukan pengendalian secara maksinal dilakukan oleh para Gubernur, para Bupati dan jajaran pengaman yang ada. Tentu saja pengamanan sesuai prosedur memang kita harus musnahkan di sana dan itu dalam proses," ujar dia.

Hingga 11 Desember, jumlah babi mati di Sumatera Utara (Sumut) sudah mencapai 27.070 ekor di 16 kabupaten. Matinya puluhan ribu babi itu terjadi sangat cepat. Dalam satu hari, angka kematian yang terlapor rata-rata 1.000 - 2.000 ekor per hari.

Balai Veteriner Medan menyatakan babi yang mati selain terjangkit hog cholera, juga terindikasi virus demam babi afrika atau African Swine Fever (ASF).

Pemerintah Malaysia melarang peredaran babi dan produk turunannya sejak 13 Desember 2019 lalu. Dilansir dari The Phnom Penh Post, larangan ini menyusul flu babi Afrika yang tengah mewabah.

Deputi Kementerian Agrikultur dan Industri Agro Sim Tze Tzin menyatakan turis juga dilarang membawa masuk produk berbahan babi ke Malaysia.

Produk yang dilarang berasal dari 10 negara yang terkena wabah flu babi Afrika. Kesepuluh negara itu yakni Kamboja, China, Mongolia, Vietnam, Korea Selatan, Laos, Myanmar, Filipina dan Timor Leste.

Petugas keamanan akan memeriksa bawaan peumpang dengan ketat. Apalagi ini puncak musim liburan dan banyak turis masuk.

"Industri babi lokal nilainya 5 miliar ringgit Malaysia (Rp 16,8 miliar) dan 93 persen memenuhi kebutuhan. Pelarangan ini tidak akan memengaruhi penjualan babi di Malaysia," kata Sim.

Judul : **Teror Flu Babi, Amit-Amit RI Senasib Seperti China**

Penulis : **Efrem Siregar**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191227165006-4-126131/teror-flu-babi-amit-amit-ri-senasib-seperti-china**

Foto: Blogspot

Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali, I Ketut Hari Suyasa harap-harap cemas dengan kabar wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) yang menyebabkan kematian ribuan babi di Sumatera Utara.

Ingatannya kembali ke negara China, produsen babi terbesar dunia yang dilanda wabah yang sama dalam setahun terakhir. Populasi babi berkurang drastis dan mendorong lonjakan harga babi di sana. China juga konsumen daging babi terbesar. China harus mengimpor banyak babi dari negara lain.

Sebagai peternak, Hari meminta pemerintah melakukan langkah serius agar kejadian yang menimpa China tak terulang di Indonesia. Di Indonesia, babi memang bukan kebutuhan pokok mayoritas penduduk.

Peternakan babi terbesar di Indonesia menyebar mulai dari Sumatera Utara, Bali, NTT, hingga ke beberapa provinsi di Sulawesi. Menurut Hari, jumlah babi yang diternakkan di Bali diperkirakan mencapai 900 ribu ekor, sementara di pulau Sumatera mencapai sekitar 2 juta babi. Pada Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018 Kementerian Pertanian, tercatat populasi ternak babi mencapai 8,542 juta ekor pada tahun lalu.

Sejak flu babi Afrika melanda di China, Hari mengatakan sudah melakukan antisipasi bersama pemerintah daerah untuk mencegah masuknya wabah ke Pulau Dewata ini.

Makanan penumpang pesawat terutama dari wisatawan asal China dimusnahkan, hal yang sama diterapkan ke kapal pesiar sehingga antisipasi penyebaran melalui makanan bisa segera dicegah sebelum mencapai daratan Bali.

"Bagusnya kita adalah negara kepulauan, penyebarannya masih bisa kita perlambat," katanya.

Menurut Hari, Bali saat ini masih aman dari wabah virus ASF. Namun ia masih membutuhkan penanganan serius pemerintah pusat untuk mencegah meluasnya wabah ke daerah lain.

Apalagi Hari mengaku khawatir penyebaran virus ASF bisa menular melalui angkutan pembawa babi dari Sumatera Utara yang berangkat ke provinsi lain, terutama Jakarta.

Hari mengusulkan agar distribusi babi dari wilayah terdampak tersebut dihentikan penuh untuk sementara waktu. Meski ini dilema karena akan merugikan peternak di Sumatera Utara, Hari menilai ada jutaan babi lain yang harus diselamatkan.

Jumlah babi di 16 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yang mati diduga karena virus ASF mencapai 27.070 ekor per 11 Desember 2019.

Direktur Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementan Fadjar Sumping, menekankan, tidak mungkin menutup penuh distribusi babi dari Sumatera Utara yang beberapa wilayahnya terjangkit demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF).

Saat ini, pihaknya melalui dinas pertanian bersama peternak di wilayah terdampak menerapkan biosecurity. Jika peternak bisa membuktikan penerapan biosecurity dan kompartemen secara benar, dia diberikan izin untuk mengeluarkan ternaknya ke daerah lain.

"Untuk menahan atau menutup wilayah sepenuhnya itu tidak bisa dilakukan apabila ada bukti penerapan biosecurity yang benar," kata Fadjar kepada CNBC Indonesia, Jumat (27/12/2019).

Fadjar juga meyakini bahwa semua ternak yang keluar dari Sumatera Utara telah melewati persyaratan biosecurity, termasuk di antaranya melakukan disinfeksi alat angkut, keranjang, dan sebagainya.

"Juga ternak yang boleh keluar hanya dari kandang yang tidak tertular. Jadi truk tidak boleh masuk ke wilayah tertular," kata fadjar.

Judul : **Teror Flu Babi di Sumut Bikin Peternak di Bali Was-Was**

Penulis : **Efrem Siregar**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191227145439-4-126083/teror-flu-babi-di-sumut-bikin-peternak-di-bali-was-was**

Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangeran, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)

Wabah flu babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) tidak saja merugikan peternak di Sumatera Utara yang sebagian terpapar wabah. Namun, flu babi juga bisa berpotensi mengganggu pariwisata dan upacara adat dan keagamaan di Bali, yang merupakan salah satu sentra peternakan babi di Indonesia.

"Di Bali, babi tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai produk budaya. Ada upacara-upacara agama Hindu yang mewajibkan memakai daging babi," kata Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali I Ketut Hari Suyasa saat dihubungi CNBC Indonesia, Jumat (27/12/2019).

Wabah ASF melanda 16 dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara (Sumut), virus menular sesama babi hingga mematikan ribuan babi di Sumut. Virus ini tidak menular ke manusia

Namun, ada kekhawatiran penyebaran virus ini sampai menjangkiti ternak di daerah lain. Namun, Hari mengaku sampai saat ini Provinsi Bali masih aman dari wabah ASF.

"Bisa dibayangkan seandainya Babi tidak ada di Bali, ini akan menjadi malapetaka terhadap budaya Bali. Sementara tamu yang datang ke Bali melihat budaya kita, tanpa disaring akan berdampak ke pariwisata," kata Hari.

Pencegahan masuknya ASF ke Bali sudah dilakukan selama setahun terakhir sejak flu babi menyerang ternak di China, apalagi kunjungan wisatawan dari negeri Panda ini ke Bali cukup tinggi.

Hari mengatakan, makanan yang berasal dari penumpang pesawat dan kapal pesiar dimusnahkan sehingga tidak sampai ke daratan.

Sebagai langkah antisipasi penyebaran wabah yang lebih luas, Menteri Pertanian Syahrul mengklaim telah memerintahkan pemerintah daerah untuk mengisolasi daerah terjangkit. Ia mengatakan, untuk babi yang sudah positif terjangkit harus dimusnahkan.

Penerapan biosecurity dilakukan mulai dari level wilayah sampai ke peternakan untuk mengawasi lalu lintas ternak babi agar tidak menular atau masuk antar kandang atau antar wilayah. Babi yang mati dikumpulkan lalu dikubur. Jumlah babi mati diduga karena wabah ini mencapai 27.070 ekor di 16 kabupaten per 11 Desember 2019.

Judul : **Flu Babi Kepung Sumut, Jutaan Babi di RI Harus Diselamatkan**

Penulis : **Efrem Siregar**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191227135211-4-126035/flu-babi-kepung-sumut-jutaan-babi-di-ri-harus-diselamatkan**

Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangeran, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)

Peternak babi lokal mengaku khawatir soal wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) yang menyerang 16 dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Para peternak di luar Sumut meminta distribusi babi dari wilayah terdampak ke daerah lain diminta dihentikan untuk mencegah penyebaran virus flu babi yang mematikan bagi babi.

Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali I Ketut Hari Suyasa mengatakan, kemungkinan penyebaran wabah bisa saja masuk melalui transportasi logistik dari Sumatera Utara. Kendaraan dianggap bisa menjadi media penularan, meski babi yang diangkut diyakini bebas dari ASF.

"Transportasi babi di wilayah terdampak ke wilayah lain harus diantisipasi karena itu bisa menjadi media penular," kata Hari saat dihubungi CNBC Indonesia, Jumat (27/12/2019).

Dengan penghentian distribusi, maka babi berisiko menularkan akan terisolasi di wilayah terdampak. Ia berharap ada ketegasan pemerintah untuk mencegah masuknya transportasi pengangkut babi dari Sumatera Utara atau wilayah terdampak flu babi ke daerah lain.

Pada Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018 Kementerian Pertanian, tercatat populasi ternak babi mencapai 8,542 juta ekor pada tahun lalu. Jumlah ini meningkat sekitar 11% dari populasi pada 2014 yang hanya 7,694 juta ekor.

Peternak babi di Sumatera Utara biasa mengirim daging ke Jakarta dan juga mengekspornya ke negeri tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Pemerintah Malaysia dilaporkan sudah melarang impor masuk ke negaranya.

Hari mengaku wabah ASF sampai saat ini belum ditemukan masuk ke Provinsi Bali. Ia mengatakan telah membuat biosecurity di sekitar peternakannya sebagai antisipasi menyebarnya wabah, dibantu juga dinas pertanian dan pemerintah daerah setempat.

CNBC Indonesia telah mencoba mengonfirmasi ke Kementerian Pertanian, namun belum ada tanggapan. Sebelumnya, Kamis (26/12/2019), Direktur Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementan Fadjar Sumping mengatakan pihaknya telah menerapkan biosecurity atau pengawasan lalu lintas terhadap ternak babi dari level wilayah sampai ke level peternakan.

Tujuannya agar wabah tidak menular atau masuk antar kandang atau antar wilayah. Sejauh ini, ada 16 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang berstatus wabah flu babi Afrika. Hingga 11 Desember, jumlah babi mati di Sumatera Utara sudah mencapai 27.070 ekor di 16 kabupaten diduga akibat virus tersebut.

Judul : **Teror Flu Babi Bikin Pening, Berawal di China Kini Masuk RI**

Penulis : **Rahia Sebayang**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191227152612-4-126084/teror-flu-babi-bikin-pening-berawal-di-china-kini-masuk-ri**

Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangeran, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)

Wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) menyebabkan ribuan babi mati. Tercatat sejumlah negara melaporkan kasus kematian babi, mulai dari China, Filipina hingga kini Indonesia.

Menurut World Organization for Animal Health African swine fever (ASF) adalah penyakit pendarahan yang sangat menular pada babi ternak dan liar. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang tersebar di DNA babi.

Penyakit ini mematikan bagi babi dan tak ada penawarnya. Meski demikian, virus ini tidak berbahaya bagi manusia.

Sebenarnya, ASF pertama kali ditemukan di China, Agustus 2018, di kota timur laut Shenyang. Awalnya ada 45 kasus ASF dengan 5.439 babi terinfeksi dan 3.841 babi mati.

Setelahnya, wabah ASF menyebar ke berbagai wilayah China dan menjangkit beberapa provinsi penghasil babi terbesar di negara itu. Dari situ wabah ini kini menyebar, yang menjangkiti babi di banyak negara termasuk RI.

ASF menyerang Sumatera Utara. Bahkan menjalar di 16 dari 33 kabupaten/kota, yakni Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan Medan.

Hingga 11 Desember, jumlah babi mati di Sumut mencapai 27.070 ekor. Matinya puluhan ribu babi itu terjadi sangat cepat, rata-rata 1.000 - 2.000 ekor babi per hari.

Lalu negara mana saja yang terjangkiti virus ini selain Indonesia? Berikut rangkuman CNBC Indonesia:

Di China, akibat wabah ASF, harga babi melonjak sampai ke rekor tertingginya pada November 2019. Menurut Data resmi Biro Statistik Nasional China yang dirilis pada hari Selasa (10/12/2019), harga daging babi di negara itu melonjak 110% pada November 2019 dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Sebelumnya pada Oktober harga daging babi naik 101% dari tahun lalu, sebagaimana dilaporkan CNBC International.

Akibatnya, secara keseluruhan indeks harga konsumen di China naik 4,5% di November dari tahun sebelumnya. Ini merupakan tingkat tertingginya dalam hampir lebih dari delapan tahun

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), sejak Kementerian Pertanian dan Urusan Pedesaan (MARA) mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Liaoning pada 3 Agustus 2018, ada 163 wabah terdeteksi di 32 Provinsi/Daerah Otonomi/Kotamadya/Daerah Administrasi Khusus. Sudah sekitar 1.193.000 babi dimusnahkan hingga saat ini.

Akibat ASF, impor daging babi Vietnam selama 11 bulan tahun 2019 melonjak lebih dari dari dua kali lipat dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Jumlahnya mencapai menjadi 110.000 metrik ton, kata Kementerian Keuangan negara, mengutip laporan Reuters, Kamis (26/12/2019).

Sejak terdeteksi pertama kali di negara ini pada bulan Februari, ASF telah menyebar ke semua 63 provinsi di Vietnam. Akibatnya, sekitar enam juta babi atau 20% dari total ternak babi terpaksa dimusnahkan. Hal ini menyebabkan harganya melonjak tajam menjadi hampir tiga kali lipat.

Wabah itu telah menaikkan harga babi hidup di Vietnam menjadi lebih dari 100.000 dong (US$ 4,32) per kg dari sekitar 35.000 dong awal tahun ini, kata para pedagang.

FAO melaporkan, sejak Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan (MARD) mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 19 Februari 2019, semua 63 provinsi / kota di negara itu dilaporkan terjangkit wabah. Telah ada sekitar 5.950.000 babi dimusnahkan di negara itu.

Filipina

Departemen Pertanian mengkonfirmasikan wabah ASF pertama dimulai pada 25 Juli 2019. Sejak saat itu, dilaporkan telah ada total 24 wabah ASF di sembilan provinsi/kota di Pulau Luzon. Di negara ini 136.770 babi telah dimusnahkan.

Menteri Pertanian Filipina, Dr William Dar mengatakan bahwa petani Filipina telah diberikan 3.000 peso sebagai kompensasi atas pemusnahan babi mereka.

Mongolia

Laporan pertama wabah virus ASF di negara ini adalah pada 15 Januari 2019. Sejak itu telah dilaporkan ada sebanyak 11 wabah di 6 provinsi dan di Ulaanbaatar. Lebih dari 3.115 babi atau lebih dari 10% dari total populasi babi di Mongolia, telah mati atau dimusnahkan karena terjangkit wabah

Korea Utara

Kementerian Pertanian mengkonfirmasi terjadinya wabah ASF pertama di Chagang-do pada 23 Mei 2019.

Korea Selatan

Sejak Kementerian Pertanian, Pangan dan Urusan Pedesaan (MAFRA) mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 17 September 2019, ASF terdeteksi pada babi domestik di 14 peternakan. Sembilan peternakan berlokasi di Gyeonggi-do dan lima di Kota Incheon. Kasus juga terdeteksi menjangkit 46 babi hutan dari Gyeonggi-do (30 ekor) dan Gangwon-do (16 ekor).

Akibat ASF, 380 ribu babi dimusnahkan di negara K-pop ini.

Jepang

Pemerintah Jepang telah memusnahkan 753 babi di Prefektur Saitama, sebelah utara Tokyo.

Produsen babi terbesar ke-10 di dunia ini mengkonfirmasi negaranya terkena serangan demam babi Afrika sejak 2018 lalu. Pertama kali, wabah penyakit ini ditemukan di Prefektur Gifu di pusat Jepang.

"Demam yang terdeteksi di Jepang adalah jenis yang berbeda dari demam babi Afrika yang mematikan yang telah diperangi China," tulis Reuters mengutip Kementerian Pertanian Jepang pada September lalu.

Jepang mengekspor babi hingga 12 juta yen (US$ 111 juta) produk babi setiap tahun.

Laos

Kementerian Pertanian dan Kehutanan mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Salavan pada 20 Juni 2019. Sejak itu lebih dari 165 wabah ASF dilaporkan terjadi di semua 18 Provinsi / kota. Sebanyak 39.000 babi telah mati atau dimusnahkan akibat ASF.

Kamboja

Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (MAFF) mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Ratanakiri pada tanggal 2 April 2019. Wabah ASF terdeteksi di 5 Provinsi.

Myanmar

Kementerian Pertanian, Peternakan dan Irigasi mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 1 Agustus 2019. Secara total, 4 wabah ASF dilaporkan di Negara Bagian Shan.

Timor-Leste

Kementerian Pertanian dan Perikanan mengumumkan negara terjangkit wabah ASF pada 27 September 2019. Penyakit ini dimulai pada 9 September, total 100 wabah dilaporkan terjadi di peternakan babi skala kecil di Ibu Kota, Dili.

Judul : **Teror Flu Babi, Perdagangan Babi Tak Dilarang ke Luar Sumut**

Penulis : **Efrem Siregar**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191227161655-4-126117/teror-flu-babi-perdagangan-babi-tak-dilarang-ke-luar-sumut**

Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangeran, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)

Peternak babi di luar Sumatera Utara (Sumut) resah dengan wabah flu babi di Sumut. Mereka mendesak agar distribusi babi dari wilayah terdampak ke daerah lain diminta dihentikan untuk mencegah penyebaran virus.

Direktur Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementan Fadjar Sumping, menekankan, tidak mungkin menutup penuh distribusi babi dari Sumatera Utara yang beberapa wilayahnya terjangkit demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF).

Sebelumnya, ada kekhawatiran peternak di provinsi lain jika virus ASF akan masuk melalui perantara angkutan ternak. Jika distribusi daging babi ditutup total, maka dampaknya bukan saja ke nasional, tetapi juga ke mancanegara.

Selama ini, Sumatera Utara juga memasok daging untuk diekspor ke negeri jiran seperti Malaysia dan Singapura.

Namun baru-baru ini, pemerintah Malaysia dilaporkan telah melarang impor daging babi dan turunannya dari Indonesia dan negara produsen babi lainnya sejak 13 Desember 2019 menyusul mewabahnya virus flu babi Afrika di Sumut.

"Ini sama juga kita berharap negara lain masih akan menerima babi dari Padang Bulan (Batam) dengan bukti biosecurity dan hasil uji lab meskipun ada kasus ASF di Sumatera Utara."

"Jadi prinsipnya wilayah yang ada kasus harus ditutup dan setelah itu bagi farm menerapkan biosecurity dan kompartemen yang benar maka diberikan izin untuk mengeluarkan ternaknya ke daerah lain,"

"Tentunya setelah dibuktikan dengan kajian dan sertifikasi serta penerapan mitigasi risiko yang benar sesuai standar," kata Fadjar.

Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali, I Ketut Hari Suyasa, mengatakan isolasi penuh distribusi perlu diterapkan untuk menyelamatkan jutaan babi di daerah lainnya yang belum terjangkit. Ia menduga penularannya bisa juga melalui perantara angkutan ternak meski babi yang diangkut dinyatakan bebas ASF.

Namun, Fadjar meyakini bahwa semua ternak yang keluar dari Sumatera Utara telah melewati persyaratan biosecurity, termasuk di antaranya melakukan disinfeksi alat angkut, keranjang, dan sebagainya.

"Juga ternak yang boleh keluar hanya dari kandang yang tidak tertular. Jadi truk tidak boleh masuk ke wilayah tertular," kata Fadjar.

Jika peternak bisa membuktikan penerapan biosecurity dan kompartemen secara benar, dia diberikan izin untuk mengeluarkan ternaknya ke daerah lain.

Judul : **Flu Babi Mematikan, Ini Cara Menyelamatkan Jutaan Babi di RI**

Penulis : **Efrem Siregar**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191227171719-4-126197/flu-babi-mematikan-ini-cara-menyelamatkan-jutaan-babi-di-ri**

Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangeran, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)

Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali, I Ketut Hari Suyasa, mengaku khawatir penyebaran wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) dari Sumatera Utara bisa masuk ke daerah lain di Indonesia. Virus flu babi menyebar antar babi, bukan pada manusia.

Kekhawatiran itu muncul karena dia menganggap transportasi pengangkut babi bisa menjadi media penyebaran virus ASF. Ia pun meminta agar distribusi daging babi dari Sumatera Utara atau wilayah terdampak dihentikan sementara ke daerah lain. Sumatera Utara merupakan daerah pemasok daging babi ke Jakarta.

"Memang ini menjadi dilema, di satu sisi memikirkan peternak di Sumatera Utara, namun di sisi lain ada jutaan babi yang perlu diselamatkan," kata Hari saat dihubungi CNBC Indonesia, Jumat (27/12/2019).

Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018 Kementerian Pertanian, tercatat populasi ternak babi mencapai 8,542 juta ekor.

Menanggapi kecemasan ini, Direktur Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementan Fadjar Sumping mengatakan kendaraan pengangkut ternak babi dari Sumatera Utara sudah diberikan disinfeksi. Truk pengangkut ternak juga tidak diizinkan masuk ke wilayah terdampak.

"Dalam persyaratan biosecurity, itu termasuk melakukan disinfeksi alat angkut, keranjang, dan lain-lain," katanya.

"Juga ternak yang boleh keluar hanya dari kandang yang tidak tertular. Jadi truk tidak boleh masuk ke wilayah tertular," kata Fadjar.

Ia mengatakan, peternakan di wilayah terdampak memang harus ditutup. Sejauh ini, ada 16 dari 33 Kabupaten/Kota yang terjangkit virus ASF.

Untuk peternakan yang menerapkan biosecurity dan kompartemen secara benar, dibuktikan dengan kajian dan sertifikasi, dia diberikan izin untuk mengeluarkan ternaknya ke daerah lain. Biosecurity adalah pengawasan lalu lintas terhadap ternak babi agar tidak menular atau masuk antar kandang atau antar wilayah.

Judul : **Bali Aman, Virus ASF Pada Ternak Babi Tidak Berbahaya Pada Manusia**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **27 Desember 2019**

Sumber : **https://beritadewata.com/bali-aman-virus-asf-pada-ternak-babi-tidak-berbahaya-pada-manusia/**

Ilustrasi dok net

Penularan wabah ASF di Indonesia pun memang benar adanya yang sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tertanggal 12 Desember 2019 tentang pernyataan wabah demam babi ASF pada beberapa wilayah di Indonesia yakni beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Dan hingga saat ini provinsi Bali aman dari penyebaran virus ASF.

Penegasan ini disampaikan Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (Disnak) Provinsi Bali Wayan Mardiana saat menggelar jumpa awak media dengan didampingi Plt. Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Bali Putu Astawa di ruang rapat Kantor Dispar, Renon, Denpasar, Jumat (27/12).

“Memang benar di Indonesia terjadi penyebaran virus ASF sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian, yang awalnya terdeteksi di beberapa Negara di Asia seperti China, Kamboja, Vietnam, Hongkong, Korea Utara dan sebagainya. Tapi saya tegaskan, untuk Bali hingga saat ini masih dinyatakan pada level aman,” cetus Wayan Mardiana.

“Virus ini memiliki masa inkubasi maksimal hingga 20 hari, penyebaran diantaranya melalui kontak langsung antara ternak babi terjangkit dengan ternak babi sehat lewat cairan semen, dan bisa juga melalui kontak tidak langsung lewat feses dan urine, alat transportasi yang terjangkit, maupun olahan yang berasal dari ternak babi terjangkit,” imbuhnya.

Proses penularan wabah yang selanjutnya yang perlu diwaspadai antar Negara atau daerah menurut Mardiana adalah distribusi daging mentah maupun olahannya yang diperjual belikan, maupun dibawa para wisatawan sebagai tentengan saat berkunjung, yang apabila tidak habis akan dibuang dan dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang berasal dari limbah sisa makanan.

“Menjadi kebiasaan wisatawan beberapa Negara Asia tetap membawa tentengan olahan babi dari negaranya untuk disantap saat berwisata, apabila tidak habis akan dibuang dan terkumpul pada limbah sisa makanan. hal yang berbahaya apabila limbah sisa makanan terutama yang berisi olahan babi terjangkit tersebut dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sangat berpeluang terjangkit.

Ini yang perlu diwaspadai, karena masih banyak peternak kita yang memanfaatkan limbah sisa makanan dari areal pariwisata seperti limbah hotel, pesawat hingga TPA, ini yang harus dihindari,” tegas Mardiana seraya menjelaskan dirinya sudah melaksanakan beberapa tindakan pencegahan penyebaran seperti sosialisasi kepada peternak terkait penularan virus ASF, menjaga sanitasi, vaksinasi, hingga melakukan pelaporan apabila ada indikasi mencurigakan terhadap ternak yang mati mendadak sehingga bisa dilakukan sampling sebagai bahan analisa.

Terhadap otoritas jasa transportasi seperti Angkasa Pura untuk pemegang kewenangan transportasi udara dan Pelindo untuk jasa pelabuhan, dirinya juga sudah melaksanakan himbauan untuk melaksanakan pemusnahan terhadap limbah sisa makanan. Hal yang paling signifikan yang sudah dilaksanakan yakni melarang peredaran daging babi dan olahannya dari luar Bali.

“Tidak hanya dari daging babi, virus ini juga bisa menyebar dari olahannya seperti sosis, hamburger, saee dan sebagainya berbahan daging babi. Untuk itu sementara kita larang peredarannya yang berasal dari luar Bali. Disamping juga Bali masih surplus daging babi, jadi hasil peternak kita masih cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kita malah menjadi pemasok untuk daerah lain seperti Jakarta,” bebernya.

Lebih Jauh, dirinya juga menegaskan bahwa virus ASF tidak berbahaya untuk manusia. “Virus ini tidak menyebar ke beda ternak seperti ayam dan sapi, apa lagi manusia. Jadi virus ini tidak berbahaya bagi manusia. Kerugian yang terbesar yang bisa kita alami adalah kerugian ekonomi, karena kalau sudah terjangkit bisa semua terkena. Bayangkan saja di Bali terdapat sekitar 400.000 ekor ternak, jika diasumsikan satu ekor minimal seharga 2 juta, maka minimal kerugian yang dialami sekitar 800 miliar. Nilai yang cukup besar bukan,” pungkasnya.

Sementara itu, Kadisparda Provinsi Bali Putu Astawa mengapresiasi langkah-langkah antisipasi yang sudah dilaksanakan Disnak Provinsi Bali, tidak hanya untuk mengantisipasi kerugian yang bisa dialami peternak babi di Bali apabila virus menjangkiti wilayah Bali, yang terpenting yakni informasi yang salah tentang wabah virus ASF yang menghantui para wisatawan sehingga mempengaruhi sektor pariwisata sebagai motor penggerak perekonomian Bali.

“Hal yang terpenting untuk para stake holder pariwisata di Bali seperti PHRI dan sebagainya yakni memahami tentang jenis dan mekanisme penyebaran virus ini, seperti dijelaskan oleh Kadisnak bahwa virus ini tidak berbahaya bagi manusia, hanya babi ke babi. Perlu dipahami agar tidak salah memberikan informasi, karena isu-isu kesehatan sangat rentan terhadap sektor pariwisata. Untuk itulah kami mengundang para rekan-rekan media untuk membantu menyebarkan informasi ini agar berada pada posisi yang benar,” himbaunya.

Judul : **Teror Flu Babi Makin Mengancam, Berawal di China Kini Masuk RI**

Penulis : **-**

Waktu Terbit : **28 Desmber 2019**

Sumber : **https://www.law-justice.co/artikel/78254/teror-flu-babi-makin-mengancam-berawal-di-china-kini-masuk-ri/**

Ilustrasi ternak babi (agrinak.com)

Ribuan babi dilaporkan mati akibat wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF).

Tercatat sejumlah negara melaporkan kasus kematian babi, mulai dari China, Filipina hingga kini Indonesia.

Menurut World Organization for Animal Health African swine fever (ASF) adalah penyakit pendarahan yang sangat menular pada babi ternak dan liar. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang tersebar di DNA babi.

Penyakit ini mematikan bagi babi dan tak ada penawarnya. Meski demikian, virus ini tidak berbahaya bagi manusia.

Sebenarnya, ASF pertama kali ditemukan di China, Agustus 2018, di kota timur laut Shenyang. Awalnya ada 45 kasus ASF dengan 5.439 babi terinfeksi dan 3.841 babi mati.

Setelahnya, wabah ASF menyebar ke berbagai wilayah China dan menjangkit beberapa provinsi penghasil babi terbesar di negara itu. Dari situ wabah ini kini menyebar, yang menjangkiti babi di banyak negara termasuk RI.

ASF menyerang Sumatera Utara. Bahkan menjalar di 16 dari 33 Kabupaten/kota yakni Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan Medan.

Hingga 11 Desember, jumlah babi mati di Sumut mencapai 27.070 ekor. Matinya puluhan ribu babi itu terjadi sangat cepat, rata-rata 1.000 - 2.000 ekor babi per hari.

Lalu negara mana saja yang terjangkiti virus ini selain Indonesia? Berikut rangkuman CNBC Indonesia:

China

Di China, akibat wabah ASF, harga babi melonjak sampai ke rekor tertingginya pada November 2019. Menurut Data resmi Biro Statistik Nasional China yang dirilis pada hari Selasa (10/12/2019), harga daging babi di negara itu melonjak 110% pada November 2019 dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Sebelumnya pada Oktober harga daging babi naik 101% dari tahun lalu, sebagaimana dilaporkan CNBC International.

Akibatnya, secara keseluruhan indeks harga konsumen di China naik 4,5% di November dari tahun sebelumnya. Ini merupakan tingkat tertingginya dalam hampir lebih dari delapan tahun.

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), sejak Kementerian Pertanian dan Urusan Pedesaan (MARA) mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Liaoning pada 3 Agustus 2018, ada 163 wabah terdeteksi di 32 Provinsi/Daerah Otonomi/Kotamadya/Daerah Administrasi Khusus. Sudah sekitar 1.193.000 babi dimusnahkan hingga saat ini.

Vietnam

Akibat ASF, impor daging babi Vietnam selama 11 bulan tahun 2019 melonjak lebih dari dari dua kali lipat dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Jumlahnya mencapai menjadi 110.000 metrik ton, kata Kementerian Keuangan negara, mengutip laporan Reuters, Kamis (26/12/2019).

Sejak terdeteksi pertama kali di negara ini pada bulan Februari, ASF telah menyebar ke semua 63 provinsi di Vietnam. Akibatnya, sekitar enam juta babi atau 20% dari total ternak babi terpaksa dimusnahkan. Hal ini menyebabkan harganya melonjak tajam menjadi hampir tiga kali lipat.

Wabah itu telah menaikkan harga babi hidup di Vietnam menjadi lebih dari 100.000 dong (US$ 4,32) per kg dari sekitar 35.000 dong awal tahun ini, kata para pedagang.

FAO melaporkan, sejak Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan (MARD) mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 19 Februari 2019, semua 63 provinsi / kota di negara itu dilaporkan terjangkit wabah. Telah ada sekitar 5.950.000 babi dimusnahkan di negara itu.

Filipina

Departemen Pertanian mengkonfirmasikan wabah ASF pertama dimulai pada 25 Juli 2019. Sejak saat itu, dilaporkan telah ada total 24 wabah ASF di sembilan provinsi/kota di Pulau Luzon. Di negara ini 136.770 babi telah dimusnahkan.

Menteri Pertanian Filipina, Dr William Dar mengatakan bahwa petani Filipina telah diberikan 3.000 peso sebagai kompensasi atas pemusnahan babi mereka.

Mongolia

Laporan pertama wabah virus ASF di negara ini adalah pada 15 Januari 2019. Sejak itu telah dilaporkan ada sebanyak 11 wabah di 6 provinsi dan di Ulaanbaatar. Lebih dari 3.115 babi atau lebih dari 10% dari total populasi babi di Mongolia, telah mati atau dimusnahkan karena terjangkit wabah ASF.

Korea Utara

Kementerian Pertanian mengkonfirmasi terjadinya wabah ASF pertama di Chagang-do pada 23 Mei 2019.

Korea Selatan

Sejak Kementerian Pertanian, Pangan dan Urusan Pedesaan (MAFRA) mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 17 September 2019, ASF terdeteksi pada babi domestik di 14 peternakan. Sembilan peternakan berlokasi di Gyeonggi-do dan lima di Kota Incheon. Kasus juga terdeteksi menjangkit 46 babi hutan dari Gyeonggi-do (30 ekor) dan Gangwon-do (16 ekor).

Akibat ASF, 380 ribu babi dimusnahkan di negara K-pop ini.

Jepang

Pemerintah Jepang telah memusnahkan 753 babi di Prefektur Saitama, sebelah utara Tokyo.

Produsen babi terbesar ke-10 di dunia ini mengkonfirmasi negaranya terkena serangan demam babi Afrika sejak 2018 lalu. Pertama kali, wabah penyakit ini ditemukan di Prefektur Gifu di pusat Jepang.

"Demam yang terdeteksi di Jepang adalah jenis yang berbeda dari demam babi Afrika yang mematikan yang telah diperangi China," tulis Reuters mengutip Kementerian Pertanian Jepang pada September lalu.

Jepang mengekspor babi hingga 12 juta yen (US$ 111 juta) produk babi setiap tahun.

Laos

Kementerian Pertanian dan Kehutanan mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Salavan pada 20 Juni 2019. Sejak itu lebih dari 165 wabah ASF dilaporkan terjadi di semua 18 Provinsi / kota. Sebanyak 39.000 babi telah mati atau dimusnahkan akibat ASF.

Kamboja

Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (MAFF) mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Ratanakiri pada tanggal 2 April 2019. Wabah ASF terdeteksi di 5 Provinsi.

Myanmar

Kementerian Pertanian, Peternakan dan Irigasi mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 1 Agustus 2019. Secara total, 4 wabah ASF dilaporkan di Negara Bagian Shan.

Timor-Leste

Kementerian Pertanian dan Perikanan mengumumkan negara terjangkit wabah ASF pada 27 September 2019. Penyakit ini dimulai pada 9 September, total 100 wabah dilaporkan terjadi di peternakan babi skala kecil di Ibu Kota, Dili.

Judul : **Bukan Cuma China, Filipina & Korea juga Pening Gegara Babi**

Penulis : **Rehia Sebayang**

Waktu Terbit : **29 September 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20190929121142-4-102966/bukan-cuma-china-filipina-korea-juga-pening-gegara-babi**

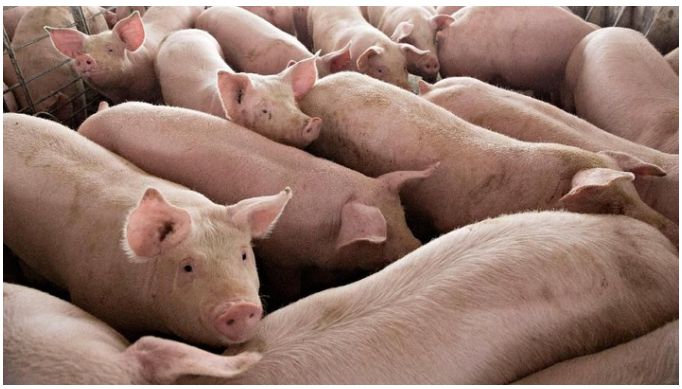

Foto: REUTERS/Daniel Acker

Kasus baru demam babi Afrika (African swine fever/ASF) telah terdeteksi di Filipina. Pada hari Senin (23/9/19), Departemen Pertanian Filipina mengatakan kasus baru telah dilaporkan dari sebuah desa di Antipolo, Rizal, di sebelah timur ibukota Filipina Manila.

Selain itu, laporan wabah juga datang dari beberapa daerah di Luzon tengah. Menurut laporan, saat ini sudah ada 12 desa dengan peternakan di halaman belakang rumah penduduk yang terkena penyakit ini.

Penyebarannya ada di dua tempat di Metro Manila dan 10 tempat di provinsi Rizal dan Bulacan. Ini belum termasuk daerah-daerah lainnya di pusat Luzon. Menteri Pertanian Filipina, William Dar menolak untuk menyebutkan wilayah di Luzon yang terjangkit virus, menurut laporan Reuters.

Filipina mengumumkan wabah ASF pertamanya pada 9 September, seperti dikutip dari Fams Journal's Pork.

Sementara itu, Korea Selatan mengkonfirmasi kasus ASF ketiga di peternakan babi di sebuah kota dekat Seoul setelah negara itu mengumumkan wabah ASF pada 17 September, kata kementerian pertanian, Senin.

Kasus baru dilaporkan di peternakan babi di kota Gimpo, selatan kota Paju di mana kasus pertama negara itu dikonfirmasi pada 17 September. Peternakan ini memelihara sekitar 1.800 babi.

Sejak itu, lebih dari 15.000 babi telah dimusnahkan di Korea Selatan, Reuters melaporkan. Jumlah itu setara dengan 0,1% dari populasi babi negara itu, yang secara total memiliki lebih dari 12 juta babi.

China juga melaporkan wabah ASF di sebuah pertanian di wilayah barat daya Guangxi pada hari Senin. Peternakan yang terletak di distrik kota Cen Xi itu memiliki 120 babi dan dua sudah mati karena penyakit itu, menurut Kementerian Pertanian dan Urusan Pedesaan China.

AFS adalah virus yang mematikan dan sangat menular dan tidak memiliki obat atau vaksin. Namun, virus ini tidak menjangkit manusia.

Meski manusia mengkonsumsi daging babi yang terjangkit, mereka tidak akan terkena virus AFS. Namun, virus ini telah menyebabkan kematian banyak babi dan mendatangkan malapetaka pada industri dan pasar babi global.

EKONOMI

Judul : Kementan Pastikan Virus Demam Babi Afrika Tak Berbahaya bagi Manusia

Penulis : Iim Fathimah Timorria, Lucky Leonard

Waktu Terbit : 30 Desember 2019

Sumber : https://ekonomi.bisnis.com/read/20191230/99/1185629/kementan-pastikan-virus-demam-babi-afrika-tak-berbahaya-bagi-manusia

Antisipasi penyebaran Virus Hog Cholera Babi, petugas menyiram cairan disinfektan/Antara

Kementerian Pertanian memastikan bahwa virus demam babi Afrika atau African swine fever (ASF) yang menjangkiti ternak babi bukanlah penyakit yang bersifat zoonosis atau menular ke manusia. Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian Justan Riduan Siahaan mengemukakan bahwa daging babi pada ternak yang terserang virus ini tetap aman dikonsumsi manusia. "Zoonosis merupakan penyakit yang secara alami dapat menular dari hewan vertebrata ke manusia atau sebaliknya. Namun, ASF bukan termasuk penyakit tersebut," kata Justan kala mengisi kegiatan 'Kampanye Makan Daging Babi yang Aman dan Sehat' di Humbang Hasundutan, Sumatra Utara, seperti dikutip dalam keterangan resmi, Senin (30/12/2019). Dia menjelaskan bahwa virus ini muncul pertama kali di Afrika pada 1921 sehingga disebut demam penyakit babi Afrika. Virus ini masuk pertama kali ke Indonesia pada 2019, namun hingga saat ini belum diketahui asal penyebarannya.

"Hingga saat ini kemungkinan penyebaran virus ASF di Indonesia disebabkan oleh makanan sisa yang diberikan ke ternak yang berasal dari negara luar," terangnya. Berangkat dari hal ini, Justan meminta masyarakat agar berpartisipasi aktif untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas agar tidak takut mengonsumsi daging babi. Apalagi, ternak babi merupakan salah satu penopang perekonomian di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Di tempat yang sama, Yuni Yupiana salah seorang Medik Veteriner dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menerangkan bahwa Virus ASF memiliki ukuran sangat kecil dan penyebarannya bisa melalui kontak langsung dengan ternak babi atau melalui makanan sisa yang terkontaminasi. Bahkan, penyebarannya bisa tidak disadari sama sekali. "Bisa melalui peralatan kandang di mana virus ini sudah menempel. Kendaraan juga bisa,

bahkan manusia dapat membawa penyebaran virus," jelasnya. Yuni menyebutkan salah satu contoh dari penyebaran melalui manusia, yakni jika seorang peternak pergi ke wilayah yang sudah terjangkit virus ASF dan berkunjung ke wilayah yang belum terjangkit virus ASF tanpa melakukan pembersihan terlebih dahulu, maka wilayah yang belum terinfeksi bisa ikut terjangkit. "Jadi, untuk peternak hewan babi jika mau ke peternakannya upayakan menggunakan peralatan khusus di peternakannya sehingga kebersihannya lebih terjamin," tuturnya. Lebih lanjut, Yuni mengungkapkan makanan yang terkontaminasi virus juga dapat menjadi media penyebaran virus. Berangkat dari hal ini, dia pun menyarankan agar ternak babi tak tidak diberikan makanan sisa, terutama makanan yang berasal dari negara luar. "Namun, jika memang tidak ada pilihan, maka makanan tersebut harus dimasak hingga mendidih terlebih dahulu baru diberikan ke ternak," tutur Yuni Yuni juga menjabarkan tentang biosekuritas yang dapat dilakukan untuk mencegah masuk dan menyebarannya virus ASF, di antaranya melalui penjagaan sanitari kandang dengan membersihkan secara rutin dengan sabun dan desinfektan, tidak melepas ternak babi secara liar, serta mengendalikan lalu lintas ternak antar daerah dengan mengaktifkan pos lintas ternak.

Judul : **Bantu Pemerintah Muskahkan Virus Demam Babi Afrika**

Penulis : **Astria Novitasari Nidom**

Waktu Terbit : **31 Desember 2019**

Sumber : **https://unair.ac.id/bantu-pemerintah-muskahkan-virus-demam-babi-afrika/**

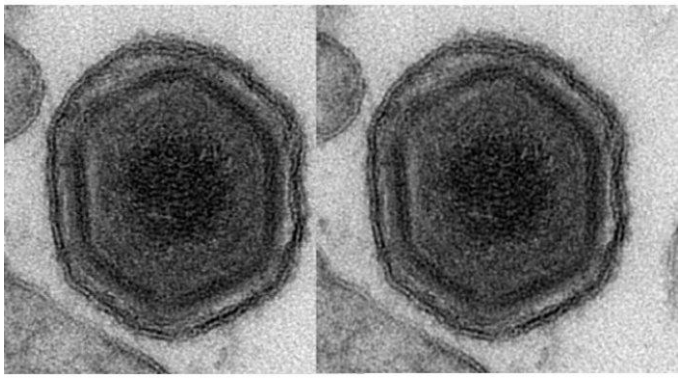

Virus demam babi Afrika. (Sumber: wartakota)

Baru-baru ini Indonesia dihebohkan dengan maraknya berita tentang demam babi afrika atau African Swine Flu (ASF). Demam babi Afrika merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus, belum ada data yang menunjukkan bahwa demam babi afrika ini dapat menular kepada manusia, namun sangat menular dan berbahaya untuk babi karena dapat menimbulkan kematian dan menyebabkan kerugian ekonomi yang besar.

Di akhir tahun 2019 terjadi wabah kematian lebih dari 10.000 ekor babi yang disebabkan oleh demam babi Afrika di Provinsi Sumatera Utara. Pemerintah secara resmi mengumumkan kejadian wabah melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang pernyataan wabah penyakit demam babi Afrika pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Organisasi Kesehatan Hewan Dunia juga menerima laporan kejadian demam babi afrika dari pemerintah Indonesia tanggal 17 desember 2019 dalam laporan tersebut pemerintah menyatakan bahwa sejak 4 september 2019 telah terjadi 392 kali wabah demam babi yang menewaskan 28.136 ekor babi pada 16 kabupaten/kota di Sumatera Utara.

Gejala yang bisa dilihat dari babi yang terinfeksi demam babi Afrika antara lain demam tinggi, muntah, diare, munculnya bintik-bintik perdarahan(eritema) di kulit atau daun telinga babi, kehilangan nafsu makan hingga kematian.

Saat ini belum ada vaksin yang mampu mencegah maupun obat yang mampu menyembuhkan penyakit ini. *The Roslin Institute* dan beberapa peneliti lain di seluruh penjuru dunia sedang merancang gen yang bisa dijadikan sebagai vaksin virus demam babi Afrika sehingga babi dapat kebal terhadap penyakit ini.

Pemerintah sedang mengupayakan menghentikan penyebaran penyakit demam babi Afrika dengan upaya deteksi cepat, pelaporan sigap, dan penanganan tepat. Upaya pengendalian juga dilakukan lewat isolasi di daerah terkait, membatasi perdagangan daging babi hingga memusnahkan babi yang terbukti terinfeksi penyakit ini.

Penting bagi kita untuk turut andil membantu pemerintah dalam mencegah penyebaran/memusnahkan virus demam babi Afrika agar mencegah penularan kepada manusia, babi yang sehat, maupun lingkungan sekitar. Upaya yang dapat dilakukan bersama-sama yaitu apabila menemukan babi dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan diatas maka segeralah laporkan pada *stakeholder* setempat dan pentingnya penerapan biosekuriti yang ketat dan berkelanjutan oleh peternak babi maupun peternak komersial. (*)

Judul : **Heboh Babi-Babi yang Bikin Pusing Banyak Negara**

Penulis : **Wangi Sinintya Mangkuto**

Waktu Terbit : **31 Desember 2019**

Sumber : **https://www.cnbcindonesia.com/news/20191231131622-4-126688/heboh-babi-babi-yang-bikin-pusing-banyak-negara**

Foto: Blogspot

Beberapa waktu lalu dunia sempat dihebohkan oleh demam babi Afrika (African Swine Fever/ASF). Demam yang dikategorikan sebagai virus itu menyebabkan lonjakan terhadap harga daging babi, terutama di China.

Bukan hanya di China, efek dari ASF ini melanda sejumlah negara, mulai dari Vietnam hingga Indonesia juga terkena dampaknya.

Virus Babi di China

Kelangkaan daging babi terjadi di beberapa negara karena penyakit flu babi Afrika (African swine fever/ASF). Meski tidak menulari manusia, penyakit ini membuat babi yang terkena penyakit dilakukan pembantaian massal di sentra peternakan China.

Sebenarnya, ASF pertama kali ditemukan di China, Agustus 2018, di kota timur laut Shenyang. Awalnya ada 45 kasus ASF dengan 5.439 babi terinfeksi dan 3.841 babi mati.

Setelahnya, wabah ASF menyebar ke berbagai wilayah China dan menjangkit beberapa provinsi penghasil babi terbesar di negara itu. Pasokan babi turun 40%, dan otoritas China membuat rencana untuk memulihkan kembali produksi babi mulai 2021.

Menurut World Organization for Animal Health African swine fever (ASF) adalah penyakit pendarahan yang sangat menular pada babi ternak dan liar. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang tersebar di DNA babi.

Naiknya Harga Babi dan Tingginya Inflasi

Data resmi Biro Statistik Nasional China yang dirilis pada 10 Desember lalu, menunjukkan harga daging babi di negara itu melonjak 110% pada November 2019, dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Sebelumnya pada Oktober harga daging babi naik 101% dari tahun lalu. Akibatnya, secara keseluruhan indeks harga konsumen di China naik 4,5% di November dari tahun sebelumnya.

Sementara indeks harga produsen di bulan yang sama turun 1,4% dari tahun lalu. Pada 23 Oktober lalu, harga daging babi mencapai rekor tertinggi di 53,79 yuan (US$ 7,69) per kilogram. Itu merupakan kenaikan 188% dari tahun sebelumnya.

Krisis babi juga membuat harga daging sapi, kambing, dan telur naik di China.

Negara-Negara yang Ikut Terdampak

Namun begitu, China bukanlah satu-satunya negara yang dipusingkan masalah babi ini. Negara-negara seperti Jepang, Vietnam, Filipina, Australia dan Eropa juga menghadapi kenaikan harga daging babi akibat flu babi Afrika.

Di China, akibat wabah ASF, harga babi melonjak sampai ke rekor tertingginya pada November 2019. Akibatnya, secara keseluruhan indeks harga konsumen di China naik 4,5% di November dari tahun sebelumnya. Ini merupakan tingkat tertingginya dalam hampir lebih dari delapan tahun.

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), sejak Kementerian Pertanian dan Urusan Pedesaan (MARA) mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Liaoning pada 3 Agustus 2018, ada 163 wabah terdeteksi di 32 Provinsi/Daerah Otonomi/Kotamadya/Daerah Administrasi Khusus. Sudah sekitar 1.193.000 babi dimusnahkan.

Vietnam

Akibat ASF, impor daging babi Vietnam selama 11 bulan tahun 2019 melonjak lebih dari dari dua kali lipat dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Jumlahnya mencapai menjadi 110.000 metrik ton, kata Kementerian Keuangan negara, mengutip laporan Reuters.

Terdeteksi pertama kali di negara ini pada Februari, ASF telah menyebar ke-63 provinsi di Vietnam.

Akibatnya, sekitar enam juta babi atau 20% dari total ternak babi terpaksa dimusnahkan. Hal ini menyebabkan harganya melonjak tajam menjadi hampir tiga kali lipat.

Wabah itu telah menaikkan harga babi hidup di Vietnam menjadi lebih dari 100.000 dong (US$ 4,32) per kg dari sekitar 35.000 dong awal tahun ini, kata para pedagang.

FAO melaporkan, sejak Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan (MARD) mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 19 Februari 2019, 63 provinsi/kota di negara itu dilaporkan terjangkit wabah. Telah ada sekitar 5.950.000 babi dimusnahkan di negara itu.

Filipina

Departemen Pertanian mengkonfirmasikan wabah ASF pertama pada 25 Juli 2019. Sejak saat itu, dilaporkan telah ada total 24 wabah ASF di sembilan provinsi/kota di Pulau Luzon. Di negara ini 136.770 babi telah dimusnahkan.

Menteri Pertanian Filipina, Dr William Dar mengatakan bahwa petani Filipina telah diberikan 3.000 peso sebagai kompensasi atas pemusnahan babi mereka.

Mongolia

Laporan pertama wabah virus ASF di negara ini adalah pada 15 Januari 2019. Sejak itu telah dilaporkan ada sebanyak 11 wabah di 6 provinsi dan di Ulaanbaatar. Lebih dari 3.115 babi atau lebih dari 10% dari total populasi babi di Mongolia telah mati atau dimusnahkan karena terjangkit wabah ASF.

Korea Utara

Kementerian Pertanian mengkonfirmasi terjadinya wabah ASF pertama di Chagang-do pada 23 Mei 2019.

Korea Selatan

Sejak Kementerian Pertanian, Pangan dan Urusan Pedesaan (MAFRA) mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 17 September 2019, ASF terdeteksi pada babi domestik di 14 peternakan.

Sembilan peternakan berlokasi di Gyeonggi-do dan lima di Kota Incheon. Kasus ini juga terdeteksi menjangkit 46 babi hutan dari Gyeonggi-do (30 ekor) dan Gangwon-do (16 ekor).

Akibat ASF, 380 ribu babi dimusnahkan di negara K-pop ini.

Jepang

Pemerintah Jepang telah memusnahkan 753 babi di Prefektur Saitama, sebelah utara Tokyo.

Produsen babi terbesar ke-10 di dunia ini mengkonfirmasi negaranya terkena serangan demam babi Afrika sejak 2018 lalu. Pertama kali, wabah penyakit ini ditemukan di Prefektur Gifu di pusat Jepang.

Jepang mengekspor babi hingga 12 juta yen (US$ 111 juta) produk babi setiap tahunnya.

Laos

Kementerian Pertanian dan Kehutanan mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Salavan pada 20 Juni 2019. Sejak itu lebih dari 165 wabah ASF dilaporkan terjadi di 18 Provinsi/kota. Sebanyak 39.000 babi telah mati atau dimusnahkan akibat ASF.

Kamboja

Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (MAFF) mengkonfirmasi wabah ASF pertama di Provinsi Ratanakiri pada tanggal 2 April 2019. Wabah ASF terdeteksi di 5 Provinsi.

Myanmar

Kementerian Pertanian, Peternakan dan Irigasi mengkonfirmasi wabah ASF pertama pada 1 Agustus 2019. Secara total, 4 wabah ASF dilaporkan di Negara Bagian Shan.

Timor-Leste

Kementerian Pertanian dan Perikanan mengumumkan negara terjangkit wabah ASF pada 27 September 2019. Penyakit ini dimulai pada 9 September, total 100 wabah dilaporkan terjadi di peternakan babi skala kecil di Ibu Kota, Dili.

Indonesia

ASF menyerang Sumatera Utara. Bahkan menjalar di 16 dari 33 kabupaten/kota, yakni Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan Medan.

Hingga 11 Desember, jumlah babi mati di Sumut mencapai 27.070 ekor. Matinya puluhan ribu babi itu terjadi sangat cepat, rata-rata 1.000 - 2.000 ekor babi per hari.